

**PENDIDIKAN AKHLAK ANAK USIA SEKOLAH DASAR MENURUT
K.H. BISRI MUSTOFA DALAM KITAB SYI'IR NGUDI SUSILA SAKA
PITEDHAH KANTHI TERWELA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Mailk Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Diajukan oleh:
SYAIFUL FATHONI
08140043



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADARASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS MAULANA MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2015

**PENDIDIKAN AKHLAK ANAK USIA SEKOLAH DASAR MENURUT K.H.
BISRI MUSTOFA DALAM *SYI'IR NGUDI SUSILA SAKA PITEDHAH*
KANTHI TERWELA**

SKRIPSI

Diajukan oleh:

SYAIFUL_FATHONI

08140043



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADARASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS MAULANA MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2015

HALAMAN PENGESAHAN

PENDIDIKAN AKHLAK ANAK USIA SEKOLAH DASAR MENURUT K.H. BISRI MUSTOFA DALAM KITAB SYI'IR NGUDI SUSILA SAKA PITEDHAH KANTHI TERWELA

SKRIPSI

Dipersiapkan dan Disusun Oleh:
Syaiful Fathoni (08140043)

telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 30 Juni 2015 dan
dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Agus Mukti Wibowo, M.Pd

:

NIP. 19780707 200801 1 021

Sekretaris Sidang

Nurlaeli Fitriah, M.Pd

:

NIP. 19741016 200901 2 003

Pembimbing

Nurlaeli Fitriah, M.Pd

:

NIP. 19741016 200901 2 003

Penguji Utama

Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, Ak.

:

NIP. 19690303 200003 1 002

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. Nur Ali, M.Pd

NIP. 196504031998031002
HALAMAN PERSETUJUAN

**PENDIDIKAN AKHLAK ANAK USIA SEKOLAH DASAR MENURUT
KH BISRI MUSTOFA DALAM KITAB SYI'IR NGUDI SUSILA SAKA
PITEDAH KANTHI TERWELA**

SKRIPSI

Oleh:

Syaiful Fathoni
08140043

**Telah Diperiksa dan disetujui untuk diujikan
Pada tanggal 22 Juni 2015**

Oleh:

Dosen Pembimbing

Nulaeli Fitriah, M.Pd
NIP. 19741016 200901 2 003

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Dr. Muhammad Walid, M.A
NIP. 19730823 200003 1 002

MOTTO

خير الناس أنفعهم للناس

‘Sebai-kbaik seseorang adalah orang yang berguna bagi orang lain’



Nurlaili Fitriah, M.Pd

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan K

~~Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang~~

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Syaiful Fathoni

Malang, 22 Juni 2015

Lamp : -

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang

Di Malang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Syaiful Fathoni

NIM : 08140043

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Skripsi : Pendidikan Akhlak Anak Usia Sekolah Dasar Menurut K.H.

Bisri Mustofa dalam *Syi'ir Ngudi Susila Saka Pitedhah Kanthi Terwela.*

maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Nurlaeli Fitriah, M.Pd

NIP. 19741016 200901 2

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 22 Juni 2015

Syaiful Fathoni
08140043

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji bagi Allah Swt Tuhan yang menguasai semesta alam, yang selalu mengatur dan mengawasi sepanjang siang dan malam, serta memberikan rahmat kepada semua makhluk. Atas rahmat dan karunia-Nya jugalah penulis diberi kekuatan dan kesanggupan untuk menyelesaikan penulisan penelitian ini.

Semoga Allah Swt tetap melimpahkan shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad Saw yang telah menuntun kita dari jaman jahiliyah menuju jaman yang penuh dengan rahmat dan keselamatan beserta Keluarganya, Sahabat, *Tabi'in*, dan para Ulama.

Dengan terselesaikannya penulisan penelitian ini, penulis tidak menutup mata akan peran serta pihak lain yang pernah membantu dalam menyusun penelitian ini, sehingga sudah sepantasnya penulis menghaturkan ucapan banyak terima kasih dan penghormatan,

Kepada:

1. Kedua orang tua, Bapak Abdus Syakur dan Ibu Masri yang senantiasa merawat, melindungi dan mendidik kami dengan penuh rasa kasih sayang secara tulus ikhlas, mendoakan serta mencukupi materi kepada kami sejak kecil hingga sampai saat ini. Adik Syafin Nuzula yang juga memberi kami motivasi ketika menyelesaikan tugas ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M. Si selaku rektor UIN Malang beserta staf dan para dosen yang telah mendidik penulis selama menimba ilmu di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd, selaku Kepala Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah meluangkan waktu untuk turut mengantarkan penulis dalam menyelesaikan studi.
4. Bapak Dr. Muhammad Walid, M.A, selaku Kepala Jurusan PGMI yang telah meluangkan waktu untuk turut mengantarkan penulis dalam menyelesaikan studi.
5. Ibu Indah Aminatuz Zuhriah, M. Pd, selaku dosen wali yang telah memberikan banyak motivasi sehingga mendorong penulis untuk segera menyelesaikan studi.
6. Ibu Nurlarli Fitriah, M.Pd sebagai dosen pembimbing, yang telah memberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. KH. Marzuqi Mustamar dan Bu Nyai Saidah; KH. Murtadho Amin dan Bu Nyai Hidayah; KH. Warsito dan Bu Nyai; KH. Abdul Aziz Husein dan Bu Nyai; KH. M. Tuhani Amy, Ust. Qowimul Iman, Ust. A. Moh. Bisri Musthofa, Ust. Ali Machsun dan tidak lupa pada saudara ponpes Sabilurrosyad yang memberikan semangat serta membantu penulis untuk menyelesaikan tugas ini.
8. Sahabat dan teman-teman UIN Maliki Malang semuanya yang telah berjuang dan mendukung dengan terselesainya penelitian ini. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini, baik berupa moril maupun materil.

Kepada merekalah rangkaian doa semoga apa yang telah mereka berikan kepada penulis menjadi amal ibadah disisi-Nya.

Pada akhirnya rasa syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt yang telah memberikan anugerah-Nya dalam penyusunan penulisan penelitian ini.

Selalu ada ruang kesalahan sebagai ukuran manusia biasa sehingga penulis bermunajat semoga penelitian ini membawa manfaat bagi banyak umat walau satu ayat/kata. Amiin.

Wallahul muwafiq ila aqwamith thoriq

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Malang, 22 Juni 2015

Syaiful Fathoni
08140043

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	A	ز	=	Z	ق	=	q
ب	=	B	س	=	S	ك	=	k
ت	=	T	ش	=	Sy	ل	=	l
ث	=	Ts	ص	=	Sh	م	=	m
ج	=	J	ڤ	=	DI	ن	=	n
ه	=	H	ث	=	Th	و	=	w
خ	=	Kh	ظ	=	Zh	ه	=	h
د	=	D	ـ	=		ـ	=	
ذ	=	Dz	غ	=	Gh	ي	=	y
ر	=	R	ف	=	F			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

ﺍﻭ = aw

ﺍﻯ = ay

ﺍﻭ = u

ﺍﻯ = i

DAFTAR TABEL

1.1 Tabel kandungan sikap pada kalimat syi'ir dan penggolongan akhlaknya
didalanya 55



LAMPIRAN

2.1 Naskah <i>Syi'ir Ngudi Susila Pitedhah Kanthi Terwela</i>	1
---	---



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGSAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN NOTA DINAS	v
HALAMAN PERNYATAAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
LAMPIRAN.....	xiii
DAFTAR ISI	xiv
ABSTRAK	xvii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Ruang Lingkup Pembahasan	8
F. Penelitian Terdahulu	8
BAB II: KAJIAN PUSTAKA	11
A. Hakekat Pendidikan	11
B. Pengertian Pendidikan	14
C. Pendidikan Akhlak	21
1. Dabtu-nafsi.....	22
2. Qana'ah	23
3. Ash-shidqu	24

4.Amanah	25
5.Tasamuh	26
D. Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar	27
E. Karya Sastra dan Syi'ir	29
1.Karya sastra	29
2.Syi'ir	30
 BAB III: METODE PENELITIAN	 32
A. Jenis Penelitian	32
B. Sumber Data	34
C. Teknik Pengumpulan Data	35
D. Teknik Analisis Data	35
 BAB IV: PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	 37
A. Biografi KH. Bisri Mustofa	37
B. Masa Pendidikan KH. Bisri Mustofa	38
C. Latar Belakang Penulisan Kitab <i>Syi'ir Ngudi Susila Pitedhah Kanthi Terwela</i>	40
D. Deskripsi Kitab <i>Syi'ir Ngudi Susila Pitedhah Kanthi Terwela</i>	43
E. Teks <i>Syi'ir Ngudi Susi Pitedhah Kanthi Terwela</i>	47
F. Temuan Sikap dan Akhlak Penelitian	55
 BAB V: PEMBAHASAN	 56
A. Nilai Pendidikan Akhlak Anak Usia Sekolah Dasar dalam <i>Syi'ir Ngudi Susila Pitedhah Kanthi Terwela</i>	56
1. Dlabtun Nafsi	57
a. Patuh kepada orang tua	57
b. Sopan santun	58
c. Sabar	60
d. Religius	61
2. Qana'ah	62
3. As-sidqu	63
a. Adil	64
b. Jujur	65
4. Amanah	66
a. Rajin dan bersungguh-sungguh	66

b. Patuh kepada guru	69
c. Kepemimpinan	70
5. Tasamuh	71
a. Toleransi	71
b. Bersahabat	73
c. Demokrasi	74
B. Isi Tafsir.....	75
BAB VI: PENUTUP	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	88

ABSTRACT

Fathoni, Syaiful, 2015. The Moral Education Of Elementary School Age Child According To KH. Bisri Mustofa in *Ngudi Susila Pitedhah Kathi Terwela* Poem, Thesis, State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Of Malang. Supervisor: Nurlaili Fitriah, M. Pd.

Children are the next generation that will replace the previous generation. Globalization era little by little will influence moral and ethic in social life. As the moral disappears in state, we can look some phenomena that happen in society, such as corruption and KKN in this state. The progress of education is enough quick. But estimation of *afektif's domain* rather is ruled out. Since most education's estimation more emphasized of *kognitif face*. Like on refuses National Final Examination fathom. Exactly, all *domain* education can be balanced, *domain afektif*, *domain kognitif* and also *psikomotor's domain*. We can try one of way with learning moral education in *ngudi susila pitedhah kathi terwela* poem by Kh. Bisri Mustofa.

The purpose of this research is: 1) to know well behavior point in *ngudi susila pitedhah kathi terwela* poem by Kh. Bisri Mustofa. 2) to know the contain of *ngudi susila pitedhah kathi terwela* poem by Kh. Bisri Mustofa.

This research included in library research with the qualitative character. Primer source in this research come from personal document *Ngudi Susila Saka Pitedah Kanthi Terwela* book and the secondary source is some books, article and the result of other research related with character education. This research use *content analysis* for data analyse. The phase of this research is pre research, analysis's phase data covers data organizing, meaning application and observational reporting phase.

According to explaining of analyse thesis by the title of The Moral Education Of Elementary School Age Child according to KH. Bisri Mustofa in *Ngudi Susila Pitedhah Kathi Terwela* poem, there are some points, such as *dlibtun nafsi*, *qana'ah*, *ash-shidqu*, *amanah* dan *tasamuh*. This book constitute learning that gets character *afektif*. Book with the main purpose for elementary school age child and general way is for all circle. We can see this explanation in some poem, like *iki syiir kanggo bocah lanang wadon, nebihake tingkah laku ingkang awon, serta nerangne budi kang prayogo*, and the meaning is "this poem for boys and girls, backing from bad behaviour, and words glorious ethic kindness". The importance for this education is imbedded to a child because on that age is golden age on growth and man developing. So really needs to build foundation *well behavior* one that strength on a person. To make man as figure with personal good one.

Keyword: Education, Behaviour, Islamic Education.

ملخص البحث

الفطن، سيف، 2015. تربية الأخلاق لطلاب المدرسة الابتدائية في شعر *Ngudi Susila'*

Pitedhah Kathi Terwela بقلم الشيخ بسري مصطفى. البحث العلمي، قسم تربية

المدرس للمدرسة الابتدائية، بالكلية العلمي والتدريس، جامعة مالانج الحكومية الإسلامية

مولانا مالك إبراهيم. المشرف: (1) نور الليل فطرية الماجستير.

الأولاد هم سوف يصيرون الرجال الذين يستمرون ويبدلون كبرهم فيما بعد. وفي عصرنا الآن العولمة تؤثر أخلاق الناس وأدبهم في حياتهم اليومية الاجتماعية، ومثال من أمثلة ذم أخلاقهم وسوءها وجود مسألة الاختلاس، والمؤامرة والمحسوبية في بلادنا إندونيسية. ولو كان تقدم التربية ينمو نموا جيدا، ولكن لم تبال المدارس بالقيم التربوية من جهة *afektif*، لأن معظم القيم التربوية يميل إلى جهة *kognitif*. مثلا في الاختبار النهائي الوطني، ينبغي فيه تحقيق الجهات التربوية كلها من جهة *afektif*، وجهة *kognitif*، وجهة *psikomotor*. وكيفية من كفايات علاجه تحقيق تربية الأخلاق في شعر *Ngudi Susila Pitedhah Kathi Terwela* بقلم الشيخ بسري مصطفى.

أما أغراض البحث: (1) لمعرفة قيم الأخلاق الحمودة المضمونة في شعر *Ngudi Susila* *Pitedhah Kathi Terwela* بقلم الشيخ بسري مصطفى، (2) لمعرفة مضمون شعر *Ngudi Susila* *Pitedhah Kathi Terwela* بقلم الشيخ بسري مصطفى.

أما منهج البحث المستخدم لهذا البحث فهو المنهج الوصفي الكيفي. أما أدوات البحث الأساسية في هذا البحث فهي شعر *Ngudi Susila Pitedhah Kathi Terwela*، والزيادة فهي الكتب والمقالات التي تتعلق بالتربية والتدريس. وللحصول على البيانات قام الباحث بالتحليلات، وتقسيم البيانات، إعطاء المعنى ونبذة التحليلات.

ونتائج هذا البحث العلمي هي قيم الأخلاق الحمودة من ضبط النفس،
والقناعة، والصدق، والأمانة والتسمه. هذا الكتاب يوصف بـ *afektif*، ومضمونه يتكون
من الشعر الذي يوجه للأولاد في المرحلة الابتدائية خاصة، وللناس عامة. هذا التوجيه
كما هو المكتوب في أحد شعره *'iki syiir kanggo bocah lanang wadon, nebihake'*
'tingkah laku ingkang awon, serta nerangne budi kang prayogo' ومعناه هذا الشعر
للأولاد والبنات، جنب النفس من الأخلاق المذمومة، ويشرح الأخلاق الحمودة. تعرف
هذه التربية مهم للأولاد في المرحلة الابتدائية، لأن تلك المرحلة مرحلة موفقة ذهبية عند
نمو حياة الناس، إذن أهميته مهمة جدا لتبني قائمة الأخلاق الحمودة القوية لامرء،
ليخلق الناس بأخلاق محمودة كريمة.

الكلمات الرئيسية: التربية، الأخلاق والتربية الإسلامية.

ABSTRAK

Fathoni, Syaiful, 2015. *Pendidikan Akhlak Anak Usia Sekolah Dasar Menurut KH. Bisri Mustofa dalam Syi'ir Ngudi Susila Pitedhah Kathi Terwela*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing, Nurlaili Fitriah, M.Pd.

Anak adalah generasi penerus yang akan menggantikan generasi sebelumnya. Era globalisasi sedikit demi sedikit telah mempengaruhi moral dan etika dalam pergaulan kehidupan bermasyarakat. Sebagai indikator lunturnya akhlak suatu bangsa dapat dilihat dari fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat, seperti masih maraknya kasus korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) di negara ini. Kemajuan pendidikan dewasa ini bisa dibilang amat pesat. Tetapi penilaian dari *ranah afektif* agak dikesampingkan. Karena kebanyakan penilaian pendidikan lebih ditekankan dari segi *kognitif*. Seperti pada tolak ukur Ujian Akhir Nasional. Seharusnya semua *ranah* pendidikan bisa diseibangkan, baik dari *ranah afektif*, *ranah kognitif* maupun *ranah psikomotor*. Salah satu jalan yang dapat ditempuh yaitu melalui penanaman akhlak yang terdapat dalam *syi'ir ngudi susila pitedhah kathi terwela* karya KH. Bisri Mustofa.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Mengetahui nilai-nilai akhlak mahmudah yang terkandung dalam *Syi'ir Ngudi Susula Saka Piyrdhah Kanthi Terwela* karya Kyai Bisri Mustofa, 2) Mengetahui isi yang terkandung dalam *Syi'ir Ngudi Susula Saka Piyrdhah Kanthi Terwela* karya Kyai Bisri Mustofa.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif. Sumber data primer berasal dari personal document yaitu kitab *Ngudi Susila Saka Pitedah Kanthi Terwela* dan sumber sekunder berasal dari buku-buku, artikel dan hasil penelitian yang lain yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Untuk teknik analisis data menggunakan *content analysis* dengan pendekatan induktif. Adapun tahap-tahap penelitian yang akan dilakukan antara lain tahap pra-penelitian, tahap analisis data meliputi pengorganisasian data, pemberian makna dan tahap laporan penelitian.

Berdasarkan penjelasan pada bab analisis skripsi yang berjudul *Pendidikan Akhlak Anak Usia Sekolah Dasa Menurut KH. Bisri Mustofa dalam Syi'ir Ngudisusila Piyedhah Kanthi Terwela* terkandung nilai-nilai akhlak mahmudah yang berupa *dlibtun nafsi, qana'ah, ash-shidqu, amanah* dan *tasamuh*. Kitab ini merupakan pembelajaran yang bersifat *afektif*. Kitab berupa *syi'ir* yang ditujukan kepada anak kecil usia sekolah dasar pada khususnya dan kepada semua kalangan pada umumnya. Penjelasan ini bisa dilihat dari *syi'ir* yang berbunyi *iki syiir kanggo bocah lanang wadon , nebihake tingkah laku ingkang awon, serta nerangne budi kang prayogo*, yang artinya “ ini syiir untuk anak laki-laki dan perempuan, menjauhkan diri dari tingkah laku yang buruk, serta menjelaskan budi pekerti yang luhur”. Pentingnya pendidikan ini ditanamkan kepada seorang anak karena pada usia tersebut adalah usia keemasan pada pertumbuhan dan kembangan manusia. Jadi sangat perlu untuk membangun pondasi *akhlak mahmudah* yang kuat pada seorang pribadi. Untuk menjadikan manusia sebagai sosok dengan pribadi yang baik.

Kata kunci: Pendidikan, Akhlak, Pendidikan Islam.

BAB I

PENDHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah generasi penerus yang akan menggantikan generasi sebelumnya, sehingga anak mempunyai posisi yang strategis untuk turut mengisi kehidupan manusia di masa yang akan datang, karena itu diperlukan upaya untuk mewujudkan manusia seutuhnya sebagaimana yang didambakan oleh pembangunan bangsa Indonesia. Anak merupakan rahmat dari Allah SWT, kepada orang tuanya yang harus disyukuri, dididik dan dibina agar menjadi orang yang baik, berkepribadian yang kuat dan berakhlak terpuji, merupakan keinginan setiap keluarga terutama orang tua dan semua guru.

Secara kodrati, anak memerlukan pendidikan atau bimbingan dari orang dewasa. Dasar kodrati ini dapat dimengerti dari kebutuhan-kebutuhan dasar yang dimiliki oleh setiap anak yang hidup di dunia ini. Allah berfirman:

والله أخرجكم من بطون أمهاتكم لا تعلمون شيئا (النحل: 78)

Artinya :”Dan Allah mengeluarkan kami dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun..” (Q.S An-Nahl: 78)

Dari ayat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menentukan status manusia adalah dengan melalui pendidikan.

Dalam usaha pembinaan kepribadian *muslim* pada anak perlu adanya pengenalan terhadap agama secara ketat terhadap diri anak, agar anak mempunyai pribadi yang baik yang sesuai dengan agama, yang semua itu dapat dimulai dengan mendidik anak pada waktu masih kecil melalui pendidikan dan

pengalaman yang dilaluinya bersama keluarganya yang berperan sebagai pendidik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Zakiyah Daradjat dalam bukunya *Ilmu Jiwa Agama* bahwa, “Perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0-12 tahun”.¹

Zakiah Darajat juga mengtakan: “ Agama yang ditanamkan sejak kecil kepada anak-anak sehingga merupakan bagian dari unsur-unsur kepribadiannya, akan cepat bertindak menjadi pengandali dalam menghadapi segala keinginan-keinginan dan dorongan-dorongan yang timbul. Karena keyakinan terhadap agama yang menjadi bagian dari kepribadian itu, akan mengatur sikap dan tingkah laku seseorang secara otomatis dari dalam dirinya, jika ia menjadi seorang ibu atau bapak di rumah tangga, ia merasa terdorong untuk membesarkan anak-anaknya dengan pendidikan dan asuhan yang diridhoi oleh Allah. Ia tidak akan membiarkan anak-anaknya melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar hukum dan susila”.²

Jadi, manusia dan pendidikan adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Manusia di mana pun berada dipastikan akan butuh dengan pendidikan, hal ini disebabkan karena fungsi utama pendidikan adalah memanusiakan manusia (*humanisme*), yaitu mengembangkan seluruh potensi manusia yang ada ke arah lebih baik. Pendidikan tidak akan berjalan kalau tidak ada manusia, baik orang yang menjalankan pendidikan itu sendiri maupun manusia yang akan dididik.

¹Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1991), hal. 74.

²Zakiah Darajat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal. 92

Di dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan 2 ditegaskan bahwa *“Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran”* dan *“Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional, yang diatur dengan undang-undang.”*³

Berdasarkan undang-undang di atas, maka kebijakan tersebut mengandung prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Pembangunan bangsa dan watak negara dimulai dengan membangun subyek manusia Indonesia seutuhnya sebagai perwujudan manusia pancasila. Tipe kepribadian ini menjadi cita-cita pembangunan bangsa dan watak bangsa yang menjadi tanggung jawab semua warga negara untuk mewujudkannya.
2. Pembagunan manusia Indonesia seutuhnya secara khusus merupakan tanggung jawab lembaga dan usaha pendidikan nasional untuk mewujudkan melalui lembaga-lembaga pendidikan, karena itu konsepsi manusia seutuhnya merupakan konsepsi dasar tujuan pendidikan nasional Indonesia.⁴

Disebutkan juga dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Dalam Pasal 1 butir 1 UU Nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa, “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan juga mempunyai pengertian sebagai usaha sadar yang sistematis-sistemik selalu

³ Undang-Undang Dasar Republik Indonesia (Surabaya: Appolo, tt, 1945,) hal.16

⁴ M. Noor Syam, “Konsep Pendidikan Seumur Hidup”, dalam Tim Dosen FIP IKIP Malang, *Pengantar Dasar dasar Kependidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), hlm. 126

bertolak dari sejumlah landasan serta mengindahkan sejumlah asas-asas tertentu.”⁵ Dalam pengertian tersebut dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar terencana, bukan usaha yang dilakukan secara kebetulan dan asal-asalan.

Salah satu tokoh pendidikan Benjamin S. Bloom, menyodorkan sebuah taksonomi (pengelompokan sesuatu berdasarkan tingkatan tertentu) untuk tujuan pendidikan. Taksonomi ini pertama kali disoleh Benjamin S. Bloom pada tahun 1956. Dalam hal ini, tujuan pendidikan dibagi menjadi beberapadomain (ranah, kawasan) dan setiap domain tersebut dibagi kembali ke dalam pembagian yang lebih rinci berdasarkan hirarkinya.

Tujuan pendidikan dibagi ke dalam tiga domain, yaitu:

1. *Cognitive Domain* (Ranah Kognitif), yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir.
2. *Affective Domain* (Ranah Afektif) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri.
3. *Psychomotor Domain* (Ranah Psikomotor) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin.

Dewasa ini, lembaga pendidikan lebih mengutamakan *ranah kognitif* dan *ranah psikomotor*. Banyak kalangan yang menganggap remeh *ranah afektif*. Jika dilihat dari *ranah kognitif* dan *psikomotor*, perkembangan pendidikan saat ini

⁵ Umar Tirtahardja dan S.L.La sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2005).

tumbuh dan berkembang dengan baik. Karena hasil pendidikan yang telah diterapkan telah menghasilkan SDM yang intelek dan terampil. Hal ini bisa kita lihat dari lahirnya banyaknya orang intelek yang berpengetahuan luas seperti guru besar yang begelar ‘prof.’, ‘Dr.’, dan lain-lain. Demikian juga dengan SDM yang terampil, karna salah satu Sekolah Menengah Kejuruan yang ada di solo telah berhasil memproduksi mobil asli buatan Indonesia. Dalam media online *kompas.com* menyebutkan bahwa Indonesia berencana membangun Pembangkit Listrik Tenaga Nuklir (PLTN).⁶ Meski pembangunan ini belum dilaksanakan karena mnunggu persetujuan presiden.

Dari beberapa kalimat di atas bisa kita lihat bahwa beitu pesatnya perkembangan pengetahuan bangsa kita, khususnya dalam *ranah kognitif*. Tapi berbeda dengan tujuan dari hasil belajar pada *ranah afektif*. Karena tujuan pendidikan akan terlihat merosot jika kita tinjau dari *ranah afektif*. Hal ini bisa kita lihat dengan cara membandingkan tatacara (sopan santun) seorang anak didik menghadapi guru / orang tua mereka antara anak jaman dulu dan anak jaman sekarang.

Dalam tujuan Taksonomi Bloom di atas, terdapat salah satu ranah tujuan pendidikan yang tersirat dalam *Syi'ir ngudi susilo soko pitedah kanthi terwelo* (Syi'ir Belajar Akhlak: Memberi Petunjuk dengan Jelas) karya Kyai Bisri Musthofa. Syi'ir ini berisi tentang perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri (*Affective Domain*).

⁶ Riski Wulandari, *Batan.Berharap.Jokowi.Mendukung.PLTN* (<http://www.sains.kompas.com>, diakses 17 September 2014 jam 3:32 wib)

Buku berupa antologi "*syi'iran*" ini berisi tentang pelajaran budi pekerti atau akhlak ini ditulis pada tahun 1954. Dan kemudian diterbitkan oleh Penerbit Menara Kudus, Kudus. Meskipun KH. Bisri Musthofa alumnus dari pesantren yang merupakan lembaga pendidikan tradisional dan seorang tokoh dari organisasi yang tradisional (NU), namun sepenuhnya pemikiran-pemikiran dan pandangan terhadap masala-masalah sosial agama tidak sepenuhnya tradisional⁷. Salah satu pemikiran beliau melalui diwujudkan dengan karya sastra yang berbentuk *syi'ir ngudi susila* yang isinya mengupas tentang pendidikan budi pekerti (*Affective Domain*) yang dihususkan untuk pendidikan anak usia dini.

Adapun beberapa fungsi *syi'ir* yaitu fungsi keindahan, fungsi faidah, dan fungsi kamal. Lingkaran fungsi keindahan berguna untuk memberikan efek hiburan, fungsi faidah berguna untuk memperkuat dan menyempurnakan akal manusia, dan fungsi kamal berguna untuk menyucikan kalbu rohani dalam penghayataannya terhadap Tuhan. Karena dalam pendidikan, sangat besar sekali pengaruhnya terhadap perubahan perilaku, akhlaq seseorang. Berbagai ilmu diperkenalkan, agar siswa memahaminya dan dapat melakukan suatu perubahan pada dirinya.⁸ Oleh karena itu sangat penting membangun pondasi yang kuat dengan perilaku akhlak yang baik pada seorang anak. Terutama pada masa usia sekolah.

Atas dasar pemikiran tersebut, penulis terdorong untuk mengangkat pembahasan mengenai pendidikan anak usia dini. Penggalan ini dituangkan oleh peneliti dalam sebuah karya tulis ilmiah yang berjudul "**PENDIDIKAN**

⁷ Zainal Ahmad Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Musthofa* (Yogyakarta: LKIS, 2005), hlm. 60.

⁸ A. Musthofa, *Ahlaq Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 109.

AKHLAK ANAK USIA SEKOLAH DASAR MENURUT K.H. BISRI MUSTOFA DALAM *SYI'IR NGUDI SUSILA SAKA PITEDHAH KANTHI TERWELA*".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan permasalahan yang akan dikaji yaitu:

1. Nilai pendidikan akhlak anak usia sekolah dasar dalam *Syi'ir Ngudi Susilo Kanthi Pitedah Kanthi Terwela*
2. isi *Syi'ir Ngudi Susilo Kanthi Pitedah Kanthi Terwela* karya Kyai Bisri Mustofa.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penulisan berdasarkan rumusan masalah di atas adalah untuk:

1. Mengetahui nilai pendidikan akhlak anak usia sekolah dasar dalam *Syi'ir Ngudi Susilo Kanthi Pitedah Kanthi Terwela*
2. Mengetahui isi *Syi'ir Ngudi Susilo Kanthi Pitedah Kanthi Terwela* karya Kyai Bisri Mustofa..

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan dari penulisan penelitian di atas, maka skripsi ini berguna untuk:

1. Bagi penulis
 - a. Untuk menambah pengalaman dan pengetahuan di bidang penelitian.

- b. Untuk mengembangkan ilmu yang telah di peroleh dalam perkuliahan yang telah diikuti di pendidikan guru madrasah ibtidaiah di universitas islam maulana malik Ibrahim malang.

2. Bagi lembaga formal

- a. Sebagai pertimbangan dalam mengambil kebijakan dalam meningkatkan profesionalisme guru
- b. Untuk memberi tambahan pustaka pada perpustakaan universitas negri maulana malikibrahim malang.

3. Bagi universitas

Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam meningkatkan kualitas pendidikan

E. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk memperoleh data yang relevan dan akurat serta searah terhadap tujuan yang telah dirumuskan di atas, maka perlu adanya ruang lingkup dan pembatasan masalah. Hal ini bertujuan supaya pembahasannya terfokus pada titik temu yang diinginkan, maka peneliti membatasi yang mana sasarannya adalah kata atau kaimat yang mengandung pendidikan akhlak anak usia sekoah dasar menurut K.H. Bisri Mustofa dalam kitab *Ngudi Susilo Kanthi Pitedah Kanthi Terwela*.

F. Penelitian Terdahulu

Sudah banyak peneliti yang mengupas mengenai pendidikan dari *ranah afektif*. *Ranah afektif* bisa disebut juga dengan pendidikan moral atau pendidikan akhlak peserta didik. Salah satu peneliti yang mengupas tentang pendidikan

akhlak adalah Muhammad Nailul Autor yang membahas tentang aspek pendidikan akhlak dalam kitab Washoya Al-Aba Lil Abna. Yakni kitab karangan Syaikh Muhammad Syakir dalam Kitab Washoya Al-Aba Lil Abna. Pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab ini terdiri dari lima aspek, yaitu *pertama*, akhlak kepada Allah; *kedua*, akhlak kepada Rasulullah SAW; *ketiga*, akhlak kepada sesama manusia; *keempat*, adab peserta didik; dan *kelima*, macam-macam akhlak (mahmudah dan madzmumah). Sedangkan dari hasil penelitian kuantitatifnya, maka dapat diketahui bahwa dampaknya terhadap mahasiswa jurusan pendidikan agama Islam dapat dikategorikan sedang dengan prosentase 55%. Dengan demikian bahwa akhlak yang diterapkan mahasiswa memiliki dampak yang positif.⁹

Penelitian yang telah dilakukan oleh saudara Ahmad Tabi'in. Yakni mengupas tentang Konsep Etika Peserta Didik dalam Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari (Studi Kitab Adab al-Ta'lim wa al-Muta'allim). Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwasanya KH.Hasyim Asy'ari berpandangan bahwa sebagai peserta didik harus berilmu pengetahuan dan juga benar, artinya mempunyai sikap yang sesuai dengan kaidah atau nilai dalam pendidikan etika dalam Islam. Adapun konsep yang lebih spesifik tentang etika-etika yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik adalah etika peserta didik terhadap dirinya, terhadap gurunya, terhadap pelajarannya dan konsep etika peserta didik terhadap

⁹ Author M. Nailul, *Aspek Pendidikan Akhlak dan Dampaknya Terhadap Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam* (Kajian Kitab Washoya Al-Aba Lil Abna Karya Syaikh Muhammad Syakir), Skripsi, Abstrak, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN MALIKI Malang, 2011.

kitab-kitabnya. Ketidaktepatan adalah suatu realitas yang melekat pada diri manusia, begitu juga pada analisa konsep KH.Hasyim Asy'ari tersebut. Oleh karenanya seyogyanya konsep dan analisa tersebut masih perlu didialogkan dengan realitas, dikaji ulang dalam beberapa uraian agar nilai yang belum relevan menjadi perhatian bagi pemerhati dan peneliti etika pendidikan Islam.¹⁰



¹⁰ Ahmad Tabi'in, *Konsep Etika Peserta Didik dalam Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari* (Studi Kitab Adab al-Ta'lim wa al-Muta'allim), Skripsi, Abstrak, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2008.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakekat pendidikan

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” yang diberi awalan “pe” dan akhiran “kan”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*pedagogie*”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak.

Dalam Kamus Besar *Bahasa Indonesia*, pendidikan ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹¹

Dictionary of Education menyebutkan bahwa pendidikan adalah proses di mana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat dimana ia hidup, proses sosial dimana *orang* dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah) sehingga dia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang *optimum*.¹²

Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual) dan tubuh anak untuk memajukan kehidupan

¹¹ Tim Penyusun Kamus Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 232.

¹² Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), hlm. 4-5.

anak didik selaras dengan dunianya. Dalam pendidikan diberikan tuntunan oleh pendidik kepada pertumbuhan anak didik untuk memajukan kehidupannya. Maksud pendidikan ialah menuntun segala kekuatan kodrati anak didik menjadi manusia dan anggota masyarakat yang mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.¹³

Menurut John Dewey Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia karena pendidikan merupakan proses pengalaman. Setiap manusia menempuh kehidupan baik fisik maupun rohani. Karena kehidupan adalah pertumbuhan, maka pendidikan merupakan proses yang membantu pertumbuhan batin tanpa dibatasi usia.¹⁴

Pendidikan secara umum menurut *Charles E. Skinner* merupakan proses menyiapkan anak-anak hidup dalam pergaulan di masyarakat dan tiap-tiap kebudayaan yang mempunyai rencana yang harmonis dengan nilai-nilai keagamaan, moral, ekonomi dan nilai-nilai lainnya untuk menyelesaikan tujuan ini.¹⁵

Jadi, pendidikan hakikatnya adalah suatu usaha sadar yang teratur dan sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang disertai

¹³ Wasty Soemanto dan Hendyat Soetopo, *Dasar dan Teori Pendidikan Dunia* (Surabaya: Usaha Nasional, 1987), hlm. 12-15.

¹⁴ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 67.

¹⁵ Yunus Namsa. *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Ternate: Pustaka Firdaus), 2000. hal. 21.

tanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan”.¹⁶

Dari beberapa pengertian di atas pendidikan secara umum dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama, sehingga pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.

Dengan pendidikan, manusia bisa mempertahankan fitrah yang ada pada dirinya karena keberadaan pendidikan merupakan suatu hal pokok yang membedakan antara manusia dengan makhluk lain. Pendidikan yang diberikan atau dipelajari dianjurkan mampu memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang bertujuan sebagai mediasi nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri.

Pendidikan sendiri sering dikatakan sebagai seni pembentukan masa depan. Hal ini tidak hanya terkait dengan manusia seperti apa yang diharapkan di masa depan, akan tetapi berkaitan erat terhadap proses yang akan dilakukan sejak awal keberadaannya, baik dalam konteks peserta didik maupun proses untuk memiliki nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri. Dan proses ini sejalan dengan apa yang disabdakan nabi Muhammad saw. dalam hadits riwayat Bukhari.

¹⁶ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hlm. 27.

Hadist tersebut yang berbunyi:

وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :
بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً.

(رواه البخارى)

Artinya: “Dari ‘Abdullah bin ‘Amr bin Al ‘Ash r.a. bahwasannya Nabi s.aw. bersabda: “Sampaikanlah apa yang kamu dapatkan dari ajaranku kepada orang lain walaupun hanya satu ayat”. (Riwayat Bukhari).¹⁷

B. Pengertian Pendidikan

Pengertian pendidikan Islam menurut bahasa Arab ada beberapa istilah yang dipergunakan untuk menunjukkan pendidikan antara lain adalah *at-ta’lim* yang berarti pengajaran, *at-tadib* yang berarti pendidikan yang bersifat khusus, *at-tarbiyah* yang berarti pendidikan.¹⁸

Dalam konteks definisi secara bahasa kata pendidikan yang umumnya kita gunakan sekarang dalam bahasa arabnya adalah “*tarbiyah*”, dengan kata kerja “*rabba*”. Kata pengajaran dalam bahasa arab adalah “*at-ta’lim*” dengan kata kerjanya “*allama*”. Pendidikan dan pengajaran adalah “*ta’lim*” wa Tarbiyah sedangkan pendidikan Islam dalam bahasa arabnya adalah “*Tarbiyah Islamiyah*”.¹⁹

Secara etimologis, pendidikan dalam konteks Islam diambil dari bahsa arab, yaitu *Tarbiyah* yang merupakan masdar dari fi’il *Rabba-*

¹⁷ Shabir, Muslich, *Terjemah Riyadlus Shalihin Jilid II* (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1981).

¹⁸ Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Saleh* (Bandung: Al-Bayan, 1995), hlm.20.

¹⁹ Zakiyah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Akasara, 2006). hlm. 25.

Yarabbi-Tarbiyatan yang berarti tumbuh dan berkembang. Kata kerja “*rabba*” sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad SAW seperti yang terlihat dalam al quran dan hadist Nabi. Dalam alquran digunakan susunan sebagai berikut terdapat pada surat Al Isra’ ayat 17 yang berbunyi ya tuhan sayangilah keduanya (ibu bapak) sebagaimana mereka mengasuhku (mendidik) sejak kecil.²⁰ Sedangkan Islam berasal dari kata kerja *Aslama-Yuslimu-Islaman* yang berarti tunduk patuh dan menyerahkan diri dan istilah pendidikan bisa juga diartikan dengan istilah *Ta’lim* (pengajaran) atau *Ta’dib* (pembinaan).²¹

Sedangkan perbedaan *at-tarbiyah* dengan *at-ta’lim* menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi bahwa *at-tarbiyah* yaitu: Untuk mempersiapkan dan mengarahkan potensi seseorang agar tumbuh dan berkembang. Melalui *at-tarbiyah*, dikembangkan potensi seseorang untuk mencapai tujuan yaitu “kesempurnaan”. *At-tarbiyah* menuntut pekerjaan yang teratur, kemajuan yang terus-menerus, kesungguhan, dan pemusatan pikiran pada anak untuk perkembangan jasmani, akal, emosi, dan kemauannya.

Kemudian *at-ta’lim* hanya terfokus pada penyampaian pengetahuan dan pemikiran-pemikiran guru dengan metode yang dikehendakinya. Tujuan yang hendak dicapai dari *at-ta’lim* adalah

²⁰ Ibid. hlm. 26.

²¹ Muhaimin, et.al, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 65.

mendapatkan ilmu pengetahuan dan keahlian. Sedangkan tujuan *at-tarbiyah* menjadikan anak kreatif.²²

Selanjutnya pendidikan diberikan pengertian sebagai proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya *tarbiyah* (pengajaran dan pelatihan). Pendidikan berasal dari kata “didik”, lalu kata ini mendapat awalan “me” sehingga menjadi “mendidik”, artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.²³

Menurut Abdur Rahman An-Nahlawi menjelaskan bahwa *at-tarbiyah* memiliki tiga asal kata, yaitu dari:

1. *Raba-yarbu* yang berarti bertambah dan tumbuh.
2. *Raba-yarba* dengan wazan *khafiya-yakhfas*, berarti menjadi besar.
3. *Rabba-yarubbu* dengan wazan *madda-yamuddu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, dan memelihara.

Dalam pendapat lain, An-Nahlawi mengemukakan bahwa pendidikan Islam menjadi suatu tuntutan dan kebutuhan mutlak umat manusia, karena:

²² Asnelly Ilyas, Op. Cit, hlm 21.

²³ Tim Penyusun Kamus Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 232.

1. Untuk menyelamatkan anak-anak di dalam tubuh ummat manusia pada umumnya dari ancaman dan hilang sebagai korban hawa nafsu orang tua terhadap kebendaan, *system materialistis non humanistis*, pemberian kebebasan yang berlebihan dan pemanjaan.
2. Untuk menyelamatkan anak-anak dilingkungan bangsa-bangsa sedang berkembang dan lemah dari ketundukan, kepatuhan dan penyerahan diri kepada kekuasaan kedhaliman dan penjajah.²⁴

Kemudian pendidikan agama Islam dalam buku Pedoman Pelaksana Agama Islam yang dikeluarkan Departemen Agama R.I disebutkan:

1. Pendidikan agama Islam adalah segala usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak setelah pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya serta menjadilannya *way of life* (jalan kehidupan) sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial kemasyarakatan.
2. Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia muslim, bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi luhur, dan kepribadian utuh yang memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupannya.

²⁴ Moh. Amin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Pasuruan: PT.Goroeda Buana indah,1992), hlm.1.

3. Pengertian lain tentang pendidikan agama Islam ialah usaha sadar yang dilakukan orang dewasa terhadap anak didik menuju tercapainya manusia beragama (manusia yang bertaqwa kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa).²⁵

Menurut Abdurrahman Al-Bani mengemukakan beberapa kesimpulan asasi untuk memahami pendidikan yaitu:

1. Pendidikan adalah proses yang mempunyai tujuan, sasaran dan obyek.
2. Secara mutlak, pendidikan yang sebenarnya hanyalah Allah pencipta fitrah dan pemberi berbagai potensi. Dialah yang memberlakukan hukum dan tahapan perkembangan serta intraksinya, dan hukum-hukum untuk mewujudkan kesempurnaan, kebaikan serta kebahagiaan.
3. Pendidikan menurut adanya langka-langka yang secara bertahap harus dilalui oleh berbagai kegiatan pendidikan dan pengajaran, sesuai dengan urutan yang telah disusun secara sistematis.
4. Kerja pendidik harus mengikuti aturan penciptanya dan pengadaan yang dilakukan Allah, sebagaimana harus mengikuti syara' dan dien Allah. (Amin, 1992:5).²⁶

Pendidikan Islam bisa diartikan sebagai proses pendidikan yang didalamnya berusaha memberikan pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kedalam diri manusia baik yang

²⁵ Ibid., hlm. 3.

²⁶ Ibid., hlm. 5.

berhubungan dengan tempat yang tepat dengan segala sesuatu tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga keberadaan penanaman ini membimbing manusia kearah pengenalan dan pengakuan Tuhan kedalam tempat yang tepat didalam tatanan wujud dan kepribadian.

Keberadaan pendidikan Islam sebagai alat pembudayaan Islam memiliki watak lentur terhadap perkembangan cita-cita kehidupan manusia sepanjang zaman. Namun watak itu tetap berpedoman kepada prinsip-prinsip nilai Islami. Pendidikan Islam juga mampu mengakomodasikan tuntutan hidup manusia dari masa ke masa termasuk di bidang ilmu dan teknologi. Dengan adanya sikap daiharapkan mampu mengarahkan dan mengendalikan tuntutan hidup tersebut dengan nilai-nilai yang bersumber dari iman dan taqwa kepada Allah SWT.

Pendidikan Islam senantiasa menjadi sebuah kajian yang menarik bukan hanya karena memiliki kekhasan tersendiri, namun juga karena kaya akan konsep- konsep yang tidak kalah bermutu dibandingkan dengan pendidikan modern. Dalam khasanah pemikiran pendidikan Islam, kita bisa menemukan tokoh-tokoh besar dengan ide-idenya yang cerdas dan kreatif yang menjadi inspirasi dan kontribusi besar bagi dinamika pendidikan Islam di Indonesia.

Salah satu peran ulama sebagai tokoh Islam yang patut di catat adalah posisi mereka sebagai kelompok terpelajar yang mampu membawa pencerahan kepada masyarakat sekitarnya. Berbagai lembaga

pendidikan telah di lahirkan oleh mereka baik dalam bentuk sekolah maupun pondok pesantren. Semua itu adalah lembaga yang ikut mengantarkan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang maju dan berpendidikan. Mereka telah berperan dalam memajukan ilmu pengetahuan, khususnya Islam lewat karya-karya yang telah ditulis atau melalui jalur dakwah mereka. Karya-karya ini berasal dari dua sumberpokok dalam Islam , yaitu Al-Qur'an dan Hadist sebagai pegangan yang kuat dan tidak akan tersesat apabila berpegang teguh kepada keduanya. Sebagaimana yang disabdakan oleh Rasul SAW.

تركت فيكم أمرين ما إن أمسكتنهما فلن تضلوا بعدي كتاب الله وسنة نبيه (رواه الحاكم)

Artinya: “Aku tinggalkan kepadamu dua perkara. jika kamu berpegang teguh kepadanya, maka kamu tidak akan sesat sesudahku, yaitu kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya” (H.R.Hakim)

Ajaran Islam sendiri berkisar pada tiga hal, yaitu:

1. Masalah ke-Imanan, Ketauhitan (Aqidah)
2. Masalah ke-Islaman (Syari'ah)
3. Masalah Ikhsan (Akhlak)
 - Aqidah bersifat itiqad batin, mengajarkan keEsaan Tuhan, Esa sebagai Tuhan yang menciptakan dan mengatur, serta meniadakan alam ini.
 - Syari'ah adalah berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan semua hukum, guna mengatur

hubungan antara manusia dengan Tuhan dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia.

- Akhlak adalah suatu amalan sebagai pelengkap dan penyempurna dua amalan itu, serta mengajarkan tata cara pergaulan hidup manusia.²⁷

C. Pendidikan Akhlak

Di lihat dari sudut bahasa (etimologi) perkataan akhlak adalah bentuk jama' dari kata khuluq yang artinya budi pekerti, tingkah laku dan tabiat.²⁸

Pendapat lain juga menyebutkan bahwa “akhak” adalah kata arab, berasal dari kata “khuluq”. Akhlak berbentuk jamak, sedangkan “khuluq” berbentuk mufrad/tunggal. Arti khuluq ialah perangai atau tabiat.²⁹

Menurut Imam Ghazali berpendapat pula, bahwa “bilamana orang mengatakan si A itu baik khlqu-nya dan khuluq-nya, berarti si A itu baik sifat lahirnya dan sifat batinnya.”³⁰

Menurut Ibn Maskawih Akhlak adalah keadaan gerak jiwa yang mendorong kearah melakukan perbuatan dengan tindakan menghajatkan fikiran.³¹

²⁷ Zuhairin dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hal 58.

²⁸ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Pres, 1992), hlm; 1.

²⁹ Tim dosen agama Islam IKIP Malang, *Pendidikan Agama Islam untuk Mahasiswa*, (Malang: IKIP Malang, 1991), hlm 223.

³⁰ Ibid, hal 223.

³¹ Asmaran As, Op. Cit, hal 2.

Dan menurut Ahmad Amin Akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak mana berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlak baik) atau pihak yang jahat (dalam hal akhlak jahat).³²

Al- Qurtubi juga berpendapat akhlak adalah sifat-sifat seseorang, sehingga dia dapat berhubungan dengan orang lain. Akhlak ada yang terpuji dan ada yang tercela.³³

Dari ketiga pendapat-pendapat diatas dapat diabil kesimpulan bahwa, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang. Cerminan diri seseorang yang menghasilkan suatu perbuatan baik atau buruk tanpa melakukan pertimbangan akal pikiran terlebih dahulu.

Dalam penulisan ini penulis hanya membahas masalah akhlakul mahmudah. Akhlakul mahmudah ialah akhlak yang baik, yang berupa semua akhlak yang harus dianut serta dimiliki oleh setiap orang. Dan yang termasuk akhlakul ialah ialah:

1. Dlabtun-Nafsi / Mengendalikan Nafsu

Dlabtun-Nafsi artinya mengendalikan nafsu. Menurut bahasa nafsu berarti nyawa atau jiwa. Dalam Al-Qur'an nafsu kadang disitilahkan dengan syahwat (Ali Imran 14), dan kadang disebut dengan hawa (Shad 26), yang bisa diterjemahkan dengan hawa

³² Humaidi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1984), hlm 16.

³³ Ahmad Mu'adz Haqqi, *Berhias 40 Akhlak Mulia*, , (Malang: Cahaya Tauhid Press, 2003), hlm, 20.

nafsu.³⁴ Nafsu merupakan salah satu organ rohani manusia disamping akal. Nafsu sangat besar pengaruhnya dan sangat banyak mengeluarkan instruksi-instruksi pada anggota jasmanai untuk berbuat dan ini tergantung bagaimana sikap manusia itu dalam menghadapi gejolak nafsunya. Orang kuat sebenarnya bukanlah orang yang selalu menang dalam perkelahian fisik, tetapi adalah orang yang berkemampuan menguasai hawa nafsunya sewaktu ia marah.

Imam Ghazali merumuskan nafsu sebagai kekuatan nafsu marah dan nafsu syahwat pada manusia. Ahli-ahli tasawuf mengatakan, yang dimaksud nafsu ialah pokok yang menghimpun sifat-sifat tercela manusia.³⁵ Jadi bisa dikatakan bahwa keinginan seseorang itu berasal dari nafsu.

2. Qona'ah

Qona'ah adalah menerima dengan rela apa yang ada atau merasa cukup dengan apa yang dimiliki.³⁶ Qona'ah dalam pengertian yang luas sebenarnya mengandung tiga perkara yaitu: menerima dengan rela apa yang ada, memohon kepada Tuhan yang pantas di sekitar usaha, menerima dengan sabar ketentuan Tuhan bertawakal kepada Allah dan tidak tertarik oleh tipu daya dunia.³⁷

Bisa kita simpulkan bahwa qana'ah dapat kita capai jika kita sudah bisa mengendalikan dan menguasai nafsu. Qana'ah disini bukan

³⁴ Tim dosen agama Islam IKIP Malang, Op. Ci.t, hlm 243.

³⁵ Al-hazali, *ihya' Ulumuddin, terjemah Ismail Yakub*, (Jakarta Seatan: CV. Faisan 1986), hal 8.

³⁶ Tim dosen agama Islam IKIP Malang, Op. Ci.t, hal 247.

³⁷ Humaidi Tatapangarsa, *Akhlak Yang Mulia*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), hlm:53.

dimaksud ikhtiar, tetapi qana'ah hati. Karena itu, meski hati sudah merasa cukup untuk memiliki bukan berarti kita berhenti untuk berihitarianpa ada usaha.

Qana'ah dalam pengertian luas mengandung lima perkara:

- a. Menerima dengan rela apa yang ada.
- b. Memohon kepada Tuhan tambahan yang pantas, disertai dengan usaha atau ikhtiar.
- c. Menerima dengan sabar ketentuan Tuan.
- d. Bertawakal kepada Tuhan.
- e. Tidak tertarik oleh tipu daya dunia.³⁸

Seseorang akan bisa dikatakan beruntung jika telah bisa menguasai lima hal di atas. Karena jika sudah bisa menguasai qana'ah seperti pengertian di atas hidup ini akan berjalan stabil dalam kebahagiaan dan ketentraman. Kita akan senantiasa bersyukur atas apa yang telah diberi dan tabah jika ditimpa suatu masalah. Hati tidak akan mudah terguncag dalam situasi apapun. Dan satu hal lagi yang penting, tidak tertarik kepada dunia bukan berarti tidak menerima kelebihan rejeki yang ada.

3. Ash-Shidqu

Ashidqu artinya benar atau jujur, yaitu sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya, dan ini tidak saja berupa perkataan tapi juga perbuatan.³⁹

³⁸ Tim dosen agama Islam IKIP Malang, Op. Cit, hal 247.

Dalam kehidupan sehari-hari, orang sering meremehkan kejujuran. Apalagi pada zaman sekarang, penyelewengan kejujuran hampir-hampir sudah menjadi semacam kebutuhan sehari-hari yang tanpa sadar maupun sengaja rutin kita jalani. Misalnya saja masalah nota pembayaran atau kuitansi. Seenaknya saja barang itu ditanda tangani tanpa terlebih dahulu menyinambungkan antara harga tertulis dan pembayaran yang dilakukan. Bahkan dikalangan pelajar sendiri pelanggaran ini juga kerap kali dilakukan, seperti nyontek ketika ujian.

4. Amanah

Dalam bahasa arab, amanah berarti kesetiaan atau kepercayaan. Lawan amanah adalah khianat. Orang yang memegang teguh amanah disebut Al-amin, artinya orang yang setia atau orang yang dapat dipercaya.⁴⁰

Dalam bahasa indonesia, amanah menjadi amanat yang mempunyai pengertian : sesuatu yang dapat dipercayakan kepada orang lain, pesan, perintah, wejangan, setia.⁴¹

Amanat amatlah penting untuk dipatuhi bagi pihak yang menerima amanat. Kehidupan akan kacau jika setiap orang berkhianat terhadap amanat yang dipercayakan kepadanya. Amanat adalah salah satu sendi penting dalam kehidupan bermasyarakat. Amanat dalam politik pemerintah seharusnya dijalankan dengan adil, karena ini

³⁹ Ibid, hal 249.

⁴⁰ Ibid, hal 253.

⁴¹ Abd. Bin Nur dan Oemar Bakri, *Kamus Indonesia Arab*, (Jakarta: Mutiara, tahun), hal 18.

merupakan pengikat keselamatan sebuah negara. Seisalnya saja salah satu tugas Nabi Syua'ib yang diutus ole Allah ke negri madyan, beliau diutus untuk memberi peringatan kepada kaumnya masalah jual beli. Gantang (wadah membawa suatu barang) milik pembeli dibuat lebih besar ukurannya supaya isinya lebih banyak. Dan begitu pula sebaliknya, antang penjual lebih kecil agar pembeli mendapatkan lebih sedikit.

5. Tasamuh

Tasamuh bisa diterjemahkan orang dengan toleransi. Maka asli tasamuh adalah bermurah hati, yaitu bermurah hati dalam pergaulan. Kata lain dari tasamuh adalah tasahu yang artinya bermudah-mudah.⁴²

Menurut Drs. Peter Salim, toleransi antara lain berarti tenggang rasa dan sikap membiarkan.⁴³

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa yang disebut toleransi ialah bermurah hati dalam pergaulan, sabar, tenggang rasa, bersikap membiarkan atau memberi kebebasan kepada pendirian orang lain sekalipun itu bertentangan dengan pendirian kita. Misalnya dalam beragama, berideologi, dan beradat dalam lingkup suku/ras.

Dalam pemerintahan Islam dalam masa Rasulullah, orang-orang non muslim juga mendapat perlindungan orang non muslim ini terdiri dari orang nasrani dan yahudi. mereka diperlakukan dengan

⁴² Tim dosen agama Islam IKIP Malang, Op. Cit, hal 257.

⁴³ Peter Salim, *The Contemporary English – Indonesia Dictionary*, (Jakarta: Modern English Pers, 1986), hal 2073.

baik dan adil. Nyawa dan harta mereka juga mendapatkan perlindungan dari kaum muslim. Dan kemerdekaan beragama mereka juga dijamin.

D. Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar

Awal *pendidikan* itu di mulai sejak anak usia sekolah dasar. Pendidikan usia sekolah pada dasarnya berpusat pada kebutuhan anak, yaitu pendidikan yang berdasarkan pada minat, kebutuhan, dan kemampuan sang anak, oleh karena itu, peran pendidik sangatlah penting. Dan pendidik harus mampu memfasilitasi aktivitas anak dengan material yang beragam.

Hurlock (1980) menyatakan bahwa rentang masa kanak-kanak dibagi lagi menjadi dua periode yang berbeda, awal dan akhir. Periode awal berlangsung dari umur dua sampai enam tahun, sedan periode akhir masa kanak berkisar antara enam sampai tiba saatnya anak matang secara seksual, dengan demikian awal masa kanak-kanak dimulai sebagai penutup masa bayi, usia dimana ketergantungan secara praktis sudah dilewati, diganti dengan tumbuhnya kemandirian dan berakhir di sekitar usia sekolah dasar.⁴⁴

Keterangan di atas sejalan dengan dalil yang bisa dijadikan landasan adalah sabda nabi Muhammas saw berikut:

مرؤا أولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين واضربوهم عليها وهم أبناء عشر ين وفرقوا في المضاجع.

⁴⁴ Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, (1980).

Artinya: *“Suruhlah anak-anakmu mengerjakan sholat pada waktu mereka berumur 7 tahun, dan ambillah tindakan tegas pada waktu mereka berumur 10 tahun, serta pisah-pisahkan mereka dari tempat tidur mereka”*.

Dengan hadistnya ini nabi Muhammad SAW memberi pelajaran kepada kita, bahwa pendidikan agama hendaknya diberikan kepada anak-anak, sejak mereka dalam usia 7 tahun dan lebih diperkuat lagi setelah mereka berumur 10 tahun.⁴⁵

Imam Ghazali pernah memberi nasehat kepada seorang guru agar berlaku sebagai seorang ayah terhadap muridnya. Bahkan beliau berpendapat bahwa: Hak seorang guru terhadap muridnya adalah lebih besar ketimbang hak seorang ayah terhadap anaknya. Sebab seorang ayah sebagai perantara eksistensi anak di dunia fana ini, sedang sang guru sebagai sebabnya yang kekal. Karena gurulah yang menunjukkan murid kepada jalan yang mendekatkan diri kepada Allah Ta’ala.⁴⁶

Begitu besar pengaruh guru terhadap jiwa anak, sehingga segala perbuatan dan tingkah laku guru lebih mewarnai kehidupan sehari-hari anak, biasanya anak lebih menurut bila gurunya memberi nasihat daripada orang tuanya sendiri, lebih-lebih anak di bawah usia lima tahun.

⁴⁵ Drs. Humaidi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlaq*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1984), hlm, 67-68.

⁴⁶ Halim, Maryam. dan Arief, Nafisah, *Materi Pelatihan Pamong Pendidikan Anak Dini Usia (PADU)* (Jawa Timur: PW. Muslimat NU, 2005).hlm. 3.

Karena Pendidikan adalah “merupakan suatu usaha sadar dan teratur serta sistematis, yang dilakukan oleh Orang-orang yang bertanggung Jawab, untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan.”⁴⁷

E. Karya Sastra dan Syi’ir

1. Karya Sastra

Karya sastra merupakan ungkapan dari apa yang telah dialami seseorang dalam kehidupan. Apa yang direnungkan dalam kejadian-kejadian yang terjadi dalam kehidupan kemudian diekspresikan kedalam bahasa dan jadilah karya sastra.⁴⁸ Yang menjadi ciri khas dari sebuah karya sastra adalah adanya ekspresi pengarang dan adanya alat komunikasi seperti bahasa. Sehingga setiap orang yang menciptakan karya sastra harus dapat mengekspresikan imajinasi atau fikirannya kedalam bahasa penyampaian. Sedangkan menurut Jakob Sumardja dan Saini KM, karya sastra adalah ungkapan pribadi seseorang yang berupa pengalaman pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkrit yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa.⁴⁹

⁴⁷ Moh Amin, Op, Cit., hlm.1.

⁴⁸ Andre Hardjana, *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm. 10.

⁴⁹ Jakob Sumardjo dan Saini KM, *Apresiasi Kesusstraan* (Jakarta; PT Gramedia Pursta Utama, 1994), hlm. 3.

Pada lingkungan masyarakat, sastra memiliki beberapa fungsi, yaitu:

- 1) Fungsi rekreatif, yaitu sastra dapat memberi hiburan yang menyenangkan bagi penikmat/pembacanya.
- 2) Fungsi didaktif, yaitu sastra mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung di dalamnya.
- 3) Fungsi estetis, yaitu sastra mampu memberikan keindahan bagi penikmat/pembacanya karena sifat keindahannya.
- 4) Fungsi moralitas, yaitu sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca/peminatnya sehingga tahu moral yang baik dan buruk karena sastra yang baik selalu mengandung moral yang tinggi.
- 5) Fungsi religius, yaitu sastra juga menghasilkan karya-karya yang mengandung ajaran agama yang dapat diteladani oleh para penikmat/pembaca sastra.

2. *Syi'ir*

Menurut Al-Fadhl dalam Muzakki, secara etimologis, kata syair berakar kata شعر-يشعر-شعر-اشعر-را yang berarti mengetahui, merasakan, sadar, atau mengubah sebuah syair.⁵⁰ Kata *syi'ir* merupakan kata yang diserap ke dalam bahasa Melayu-Indonesia menjadi syair.

⁵⁰ Akhmad Muzakki, *Kesusastraan Arab Pengantar Teori Dan Terapan* (Jogjakarta; Ar-Ruzz Media, 2006) hlm. 41.

Syair merupakan puisi atau karangan dalam sastra melayu lama, dengan bentuk terikat yang mementingkan irama sajak. Kata syair berasal dari bahasa Arab, yaitu *syuur*, yang berarti perasaan. Dari kata *syuur*, kemudian muncul kata *syiru*, yang berarti puisi dalam pengertian umum.⁵¹ Sebelum M. Yamin menulis Sajak Tanah Air itu, di Indonesia sudah ada sastra Melayu lama, khususnya puisi Melayu lama yang ragam utamanya berupa pantun dan syair yang merupakan puisi tradisional atau konvensional.⁵²

Struktur syair atau puisi pada dasarnya mempunyai dua unsur yaitu *surface structure* (struktur luar/fisik) dan *deep structure* (struktur dalam/batin). Struktur luar puisi berkaitan dengan bentuk, yang terdiri dari pilihan kata, struktur bunyi, penempatan kata dalam kalimat, penyusunan kalimat, penyusunan bait dan tipografi (irama). Sedangkan unsur dalam berkaitan dengan isi, tema, pesan atau makna yang tersirat dibalik struktur luar.⁵³

⁵¹ A.W. Munawwir, *Kamus Al -Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap Edisi Ke dua* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997).

⁵² Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode, dan Penggunaannya*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995). hlm. 36.

⁵³ Akhmad Muzakki, *Op. cit.*, hlm. 49

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu cara kerja yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan aturan-aturan baku (sistem dan metode)..⁵⁴ Menurut Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan pada kondisi objek yang dialami. peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data yang dilakukan secara gabungan, data yang dihasilkan bersifat deskriptif dan analisis data dilakukan secara induktif dan penelitian ini lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁵⁵

Metode penelitian dimaksudkan sebagai cara atau langkah kerja dalam perumusan masalah. Metode dapat ditafsirkan sebagai strategi kerja berdasarkan rancangan tertentu, dengan demikian rancangan berkaitan dengan metode, karena rancangan merupakan kerangka berpikir untuk menentukan metode. Dalam metode penelitian ini akan dijelaskan mengenai beberapa hal, antara lain adalah jenis penelitian, sumber data , metode pengumpulan data dan, metode analisis data.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif. *Library reserch* adalah jenis

⁵⁴ Imran Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*, (Malang: Kalimasahada Press, 1994), hlm. 12

⁵⁵ Sedamayanti dan Syarifudin Hidayat, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Mandar Maju, 2002), hlm. 33

penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepuustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dan penelitian terdahulu.⁵⁶ *Library research* merupakan cara kerja untuk mengetahui pengetahuan ilmiah dari suatu dokumen tertentu atau berupa literatur lain yang telah dikemukakan oleh peneliti terdahulu maupun peneliti serta ilmuwan pada masa sekarang. Sedangkan kajian yang dijadikan literatur tidak hanya terbatas pada buku-buku, tetapi juga bahan dokumentasi, majalah, jurnal, blog, dan lain-lain.

Penelitian ini mendasarkan kepada studi kepuustakaan, dimana peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif dengan lebih menekankan pada kekuatan analisis sumber dan data yang ada. Penelitian ini dilaksanakan dengan mengandalkan teori-teori dan konsep-konsep yang ada untuk diinterpretasikan berdasarkan tulisan-tulisan yang mengarah kepada pembahasan yang dituju.

Apa yang disebut dengan riset kepuustakaan atau sering juga studi pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah atau menganalisis bahan penelitian.⁵⁷ *Library research* merupakan cara kerja untuk mengetahui pengetahuan ilmiah dari suatu dokumen tertentu atau berupa literatur lain yang telah dikemukakan oleh peneliti terdahulu maupun peneliti serta ilmuwan pada masa

⁵⁶ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm.11.

⁵⁷ Kestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 3.

sekarang. Sedangkan kajian yang dijadikan literatur tidak hanya terbatas pada buku-buku, tetapi juga bahan dokumentasi, majalah, jurnal, blog, dan lain-lain.

2. Sumber Data

Sumber data berasal dari buku-buku, jurnal dan karya ilmiah lain yang relevan dengan pembahasan yang tentunya merupakan komponen dasar. Dalam penelitian karya ilmiah ini, peneliti mengambil *personal dokument* sebagai sumber data penelitian ini, yaitu dokumen pribadi yang berupa bahan-bahan tempat orang mengucapkan dengan kata-kata mereka sendiri.⁵⁸

Personal document sebagai sumber dasar atau data primernya, dalam hal ini adalah buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan karakter menurut K.H. Bisri Mustofa dalam kitabnya *Ngudi Susila Saka Pitedah Kanthi Terwela*.

Sumber data tersebut peneliti bagi dalam:

1. Data Primer

Sesuai dengan sifat, jenis, metode yang digunakan dalam penulisan penelitian ini penulis menggunakan kitab *Ngudi Susila Saka Pitedah Kanthi Terwela* karya K.H. Bisri Mustofa.

2. Data Sekunder

Data yang diperoleh melalui literatur-literatur dan sumber lain yang mendukung penelitian ini. Seperti buku pendidikan,

⁵⁸ Arief Furqan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hlm. 23-24.

jurnal pendidikan, skripsi, makalah yang mirip dengan judul penelitian dan sumber yang lainya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengerjaan proposal ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi, yaitu mencari data mengenai variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya.⁵⁹

Peneliti juga mengidentifikasi wacana dari buku-buku terutama dalam kitab *Ngudi Susila Saka Pitedah Kanthi Terwela* karya K.H. Bisri Mustofa, serta makalah, majalah, artikel, jurnal, web (internet), ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penulisan karya ilmiah ini untuk mencari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, jurnal dan sebagainya yang mempunyai keterkaitannya dengan penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan sifat jenis data yang diperoleh, maka tehnik analisis data yang dipergunakan adalah *analisis* konten (*content analiysis*) ialah suatu teknik yang sistematis untuk menganalisis makna pesan dan cara mengungkapkan pesan. Penganalisisan tidak hanya tertarik pada pesan itu sendiri, tetapi pada pertanyaan-pertanyaan yang lebih luas tentang proses dan dampak komunikasi.

Menurut Hostli, *Content Analysis* adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan

⁵⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 206

karakteristik pesan, dan dilakukan secara *obyektif* dan sistematis⁶⁰. Definisi tersebut menunjukkan bahwa tujuan utama analisis konten haruslah membuat inferensi. *Peneliti* tak mungkin memahami dampak komunikasi tanpa membuat inferensi. Analisis konten selalu melibatkan kegiatan menghubungkan atau membandingkan penemuan dengan beberapa kriteria atau teori. Dan perlu diperhatikan bahwa inferensi dalam analisi konten bersifat kontekstual karena konteks yang berbeda dapat menghasilkan inferensi yang berbeda pula.⁶¹

⁶⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 163.

⁶¹ Dirmiaty Zuchdi, *Panduan Penelitian Analisis Konten* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta, 1993), hlm. 1.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Biografi K.H. Bisri Mustofa

K.H. Bisri Mustofa adalah figur *kyai* yang alim dan kharismatik. Pendiri pondok pesantren *Raudlatut Thalibin* Rembang Jawa Tengah ini, dilahirkan di Kampung Sawahan, Gang Palen, Rembang Jawa Tengah pada tahun 1915. Semula, oleh kedua orang tuanya, H. Zaenal Mustofa dan Chotijah, ia diberi nama Mashadi, ketiga saudaranya yang lain adalah, Salamah (Aminah), Misbach, dan Ma'shum, Setelah menunaikan ibadah haji pada tahun 1923, Ia mengganti nama dengan Bisri. Selanjutnya Ia dikenal dengan nama Bisri Mustofa.⁶²

Mashadi atau Bisri Mustofa adalah anak dari empat bersaudara, yaitu: Mashadi, Salamah (Aminah), Misbach, dan Ma'sum yang merupakan anak-anak kandung dari pasangan H. Zainal Mustofa dan Chodijah. Selain itu pasangan ini juga mempunyai anak-anak tiri dari suami atau istri sebelumnya. Sebelum H. Zainal Mustofa menikah dengan Chodijah, ia telah menikah dengan Dakilah dan mendapatkan dua orang anak, yaitu H. Zuhdi dan H. Maskanah. Sedangkan Chodijah juga sebelumnya telah menikah dengan Dalimin, dan juga mendapatkan dua orang anak, yaitu Achmad dan Tasmin.⁶³

Pada tahun 1923M Mashadi diajak ayahanda sekeluarga untuk menunaikan ibadah haji. Kepergian ke tanah suci tersebut, menggunakan kapal haji milik Chasan-Imazi Bombay, dan naik dari pelabuhan Rembang. Saat

⁶² Mata Air Syndicate, *Para Pejuang dari Rembang* (Rembang: Mata Air Press, 2006), hlm. 4.

⁶³ Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara), hlm. 9.

menunaikan ibadah haji, ayahanda sering sakit-sakitan sampai ditandu. Setelah selesai haji, ketika mau kembali ke Indonesia, saat sirine kapal dibunyikan sebagai tanda keberangkatan kapal wafatlah ayahanda Bisri Mustofa-dalam usia 60 tahun.⁶⁴

B. Masa Pendidikan KH Bisri Mustofa

H. Zuhdi atau yang biasa dikenal kakak tiri Bisri Mustofa, mendaftarkan Bisri ke sekolah HIS (*Hollands Inlands School*) di Rembang. Pada waktu itu Rembang terdapat tiga macam jenis sekolah, yaitu:

1. *Eropese School*; dimana muridnya terdiri dari anak-anak priayi tinggi, seperti anak-anak bupati, asisten residen dll.
2. HIS (*Hollands Inlands School*), dimana muridnya terdiri dari anak-anak pegawai negeri yang penghasilannya tetap. Uang sekolahnya sekitar Rp 3 sampai Rp 7.
3. Sekoah Jawa (*Sekolah Ongko 2*); dimana muridnya terdiri dari anak-anak kampung, anak pedagang, anak tukang. Uang sekolahnya sekitar Rp 0,1 sampai Rp 1,25.

Bisri diterima di HIS, sebab ia diakui sebagai keluarga Raden Sudjono,mantra guru HIS yang bertempat tinggal di sawahan juga dan menjadi tetangga dari keluarga Bisri. Mendengar Bisri akan diterima di HIS, KH Cholil langsung menyuruhnya untuk pindah ke sekolah *Ongko 2* karena kebenciannya kepada belanda yang memang HIS itu adalah sekolah milik Belanda.

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 10.

Setelah lulus dari sekolah *Ongko 2*, Bisri ke kasingan untuk mondok di KH Cholil. Disana ia menekuni ilmu agama, seperti *alfiyah*, *fathul mu'in*, dll. Di usianya yang kedua puluh, Bisri Musthofa dinikahkan oleh gurunya yang bernama Kiai Cholil dari Kasingan (tetangga desa Pesawahan) dengan seorang gadis bernama Ma'rufah (saat itu usianya 10 tahun), yang tidak lain adalah puteri Kiai Cholil sendiri. Dari perkawinannya inilah, KH. Bisri Musthofa dianugerahi delapan anak, yaitu Cholil, Musthofa, Adieb, Faridah, Najihah, Labib, Nihayah dan Atikah. Cholil (KH. Cholil Bisri).

Setahun setelah dinikahkan oleh Kiai Cholil dengan putrinya yang bernama Marfu'ah itu, KH. Bisri Musthofa berangkat lagi ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji bersama-sama dengan beberapa anggota keluarga dari Rembang. Namun, se usai haji, KH. Bisri Musthofa tidak pulang ke tanah air, melainkan memilih bermukim di Mekah dengan tujuan menuntut ilmu di sana.

Di Mekah, pendidikan yang dijalani KH. Bisri Musthofa bersifat non-formal. Beliau belajar dari satu guru ke guru lain secara langsung dan *privat*. Di antara guru-guru beliau terdapat ulama-ulama asal Indonesia yang telah lama mukim di Mekah. Secara keseluruhan, guru-guru beliau di Mekah adalah: ⁶⁵ (1) Syeikh Baqir, asal Yogyakarta. Kepada beliau, KH. Bisri Musthofa belajar kitab *Lubbil Ushul*, *'Umdatul Abrar*, *Tafsir al-Kasysyaf*; (2) Syeikh Umar Hamdan al-Maghriby. Kepada beliau, KH. Bisri Musthofa belajar kitab hadits *Shahih Bukhari* dan *Muslim*; (3) Syeikh Ali Maliki. Kepada beliau, KH. Bisri Musthofa belajar kitab *al-Asybah wa al-Nadha'ir* dan *al-Aqwaal al-*

⁶⁵http://www.pondokpesantren.net/ponpren/index.php?option=com_content&task=view&id=187, diakses tanggal 27 Maret 2014.

Sunnan al-Sittah; (4) Sayid Amin. Kepada beliau, KH. Bisri Musthofa belajar kitab *Ibnu 'Aqil*; (5) Syeikh Hassan Massath. Kepada beliau, KH. Bisri Musthofa belajar kitab *Minhaj Dzawin Nadhar*; (6) Sayid Alwi. Kepada beliau, KH. Bisri Musthofa belajar tafsir al-Qur'an *al-Jalalain*; (7) KH. Abdullah Muhaimin. Kepada beliau, KH. Bisri Musthofa belajar kitab *Jam'ul Jawami'*.

Dua tahun lebih KH. Bisri Musthofa menuntut ilmu di Mekah. KH. Bisri Musthofa pulang ke Kasingan tepatnya pada tahun 1938 atas permintaan mertuanya. Setahun kemudian, tepatnya tanggal 2 Rabiul Sani 1358H, mertuanya (Kiai Kholil) meninggal dunia. Sejak itulah KH. Bisri Musthofa menggantikan posisi guru dan mertuanya itu sebagai pemimpin pesantren.⁶⁶ dan Musthofa (KH. Musthofa Bisri) merupakan dua putera KH. Bisri Musthofa yang saat ini paling dikenal masyarakat sebagai penerus kepemimpinan pesantren yang dimilikinya. KH. Bisri Musthofa wafat pada tanggal 16 Februari 1977.

C. Latar Belakang Penulisan Kitab *Syi'ir Ngudi Susila Saka Pitedah Kanthi*

Pertela

Kehidupan yang sangat *melarat*, membuat KH Bisri Mustofa melakukan segala cara yang halal demi mencukupi kebutuhan keluarga. Pernah beliau berjualan obat yang dimodali dari seorang kyai, pernah beliau berjualan tas, pernah beliau berjualan kopi, pernah juga beliau sampai tidak punya apa-apa kecuali jagung yang kemudian dimakan itupun dari pemberian dan belas kasih tetangga.

⁶⁶ Achmad Zainal Huda, *Op.Cit.*, hlm 20.

Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, KH Bisri bahkan pernah terpaksa menjual pakaian sehingga tinggal satu lembar sarung, satu kaos oblong, satu celana pendek, dan sebilah baju dril. Dua buah kitab kesayangannya, yaitu kitab *Jam'ul Jawawi* dan *Mursyid Uqudul Juman* ikut pula terjual. Dalam keadaan yang sangat melarat yang amat sangat, KH. Bisri Mustofa terpaksa menjual gigi emas yang dipakai dan dijual dengan harga Rp.- 400.⁶⁷

Bulan September 1949 diadakan rapat Ulama se-Rembang untuk mengangkat penghulu darurat karena penghulu sebelumnya telah meninggal hasil rapat memutuskan dan memilih KH. Bisri Mustofa sebagai penghulu darurat yang meliputi seluruh wilayah Kabupaten Rembang. Sejak saat itu kehidupan KH. Bisri dan keluarga berangsur-angsur menjadi berkecukupan. Kemudian seluruh jawatan pemerintahan termasuk jawatan agama mulai ditata rapi dan disiplin oleh KH Bisri Mustofa yang memang menjabat sebagai Ketua KUA Rembang. Beliau juga memasukkan kawan-kawannya untuk menjadi pegawai di jawatan Agama tersebut. Pegawai-pegawai tambahan itu banyak yang tidak memiliki SK. Pegawai-pegawai tersebut biasanya menggantikan pegawai yang sudah meninggal, tetapi pergantian tersebut tanpa ada pelaporan dan pegawai-pegawai tersebut mendapat gaji dari SK pegawai yang meninggal tersebut. Hal inilah yang membuat beliau dilaporkan ke polisi dengan tuduhan

⁶⁷ Saifullah Ma'shum, *Karisma Ulama (Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU)*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1998), hlm. 326.

penggelapan uang oleh R. Moh. Salamun yang juga menjabat sebagai pegawai Naib pada waktu itu.⁶⁸

Memang secara prosedural beliau salah memperkerjakan pegawai tanpa SK, akan tetapi beliau bisa dibenarkan karena memang itu sudah sepatutnya dilakukan untuk mengganti pegawai yang meninggal, dengan pegawai yang baru. Adapun perihal beliau tidak melaporkan pergantian tersebut, hal itu semata-mata memang beliau tidak mengetahui peraturan harus dilaporkannya tersebut mengingat beliau memang tidak mempunyai *kapabel* dan *akseptabel*, karena memang beliau diangkat menjadi ketua semata-mata karena menghindari kefakuman jawatan agama dan bukan dari keinginan sendiri. Alasan inilah yang membuat beliau tidak bisa sepenuhnya disalahkan, kemudian hukumannya diringankan yaitu ditahan sebagai tahanan rumah selama enam bulan dan denda Rp.- 6000.

Selama ditahan dirumah ini, KH. Bisri mengajar seperti biasa. Dan selama itu pula KH. Bisri mulai membuat kitab-kitab terjemahan, seperti khotbah jum'at, khotbah 17 Agustus, terjemahan kitab *Jurumiyah*, *Imriti*, *Qowa'idul I'rob* sampai terjemahan *Alfiyah Ibnu Malik*. Kitab-kitab tersebut kemudian dijualnya dan sangat laku keras di pondok-pondok pesantren seperti Lirboyo, Bendo, Kaliwungu, Pekalongan dll. Setelah pengadilan memutuskan untuk membayar uang sebanyak Rp.- 6000 maka untuk mendapatkan uang sebanyak itu KH Bisri Mustofa kemudian menjual hak cipta atas karangannya tersebut dan sejak saat itu beliau mulai giat dan tekun menyusun kitab-kitab

⁶⁸ Achmad Zainal Huda, *Op. Cit.*, hlm. 37.

dan sangat produktif.⁶⁹ “Menulis dengan niat mencari nafkah untuk kehidupan keluarga sangat wajar, dan saya ingin mendapatkan *fulus*, pahala dari Allah tidak perlu diminta, itu sudah otomastis” kata Kiai Bisri pada suatu kesempatan bertemu dengan KH. Ali Ma’shum Krapyak.⁷⁰

D. Deskripsi kitab *Ngudi Susila Saka Pitedah Kanthi Pertela*

Syi’ir Ngudi Susila Saka Pitedah Kanthi Pertela berbentuk sebuah buku berukuran 10 x 14,8 cm. Tebal naskah ini 16 halaman. Halaman 1 yang terdiri atas 10 baris, halaman 2 yang terdiri atas 12 baris, halaman 3 hingga 12 terdiri atas 10 baris, halaman 13 hingga 15 terdiri atas 12 baris, sedangkan halaman 16 terdiri atas 2 baris. Naskah ini ditulis dengan tinta berwarna hitam di atas kertas buram kecoklatan. keadaan naskah ini masih cukup baik.

Naskah ini ditulis dengan huruf Arab Jawa (pegon) dengan menggunakan bahasa Jawa. Naskah ini masih dapat dibaca dengan jelas. Di halaman depan naskah terdapat tulisan angka 1 posisi tengah atas sedangkan pojok kanan atas bertuliskan kata *ngudi* dan yang sebelah pojok kiri atas bertuliskan kata *susilo*, di halaman terakhir naskah terdapat tulisan yang sama tetapi juga terdapat nama pengarang, tempat kitab ini ditulis, bulan serta tahun yang mengacu pada tanggalan hijriyah. Sampul depan naskah beriluminasikan judul serta nama pengarang juga disertai gambar masjid, dan sampul ditepi bergaris lengkung-lengkung. Keterangan mengenai siapa yang menulisnya disebutkan dalam naskah yakni Kyai Bisri Mustofa. Dengan demikian, penulis memperkirakan naskah ini sudah ada sejak 59 tahun silam atau pada tahun 1951 naskah ini

⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 44.

⁷⁰ Saifullah Ma’shum, *Op. Cit.*, hlm. 327.

sudah ada. Naskah ditulis di Rembang, *Jumadil Akhir* 1373 Hijriyah/1951 M. untuk keterangan tanggal berapa naskah ini ditulis tidak ditulis di dalam naskah.

Naskah Syi'ir Ngudi Susila Saka Pitedah Kanthi Pertela karya Kyai Bisri Mustofa ditulis oleh pengarang dengan menggunakan bahasa Arab Jawa (Pegon) sehingga wujud transkripsi naskah tersebut menggunakan bahasa Jawa, untuk mempermudah penyunting juga memberikan wujud naskah transliterasi dengan menggunakan bahasa Indonesia. Naskah ini terbagi menjadi delapan bab yaitu bab meluangkan waktu, ketika proses belajar mengajar, pulang dari sekolah, berada di rumah, dengan guru, ketika ada tamu, sikap dan tingkah laku dan cita-cita luhur. Untuk sistematika penulisan hasil transkripsi ditulis dengan huruf miring dan untuk hasil transliterasinya ditulis dengan huruf tegak.

Pada bagian naskah tersebut terdapat pembuka yang isinya pengarang mengharapkan rahmat Allah SWT dan semoga shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Pada pembuka ini juga terdapat seruan moral bagi anak-anak yang sudah beranjak pada usia tujuh tahun. Agama Islam mengajarkan agar anak-anak yang memasuki usia tersebut supaya belajar bagaimana cara bersikap kepada orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya ketika berbicara dengan orang tua, sebaiknya berbicara dengan menggunakan bahasa yang santun dan nada yang rendah tetapi masih dapat didengarkan dengan tujuan untuk ta'dhim (menghormati) kepada orang yang telah melahirkan, merawat, mendidik sehingga menjadi orang yang baligh (berakal). Wujud transkripsi dan transliterasi *manggala* yang ditranskripsikan

(dengan menggunakan bahasa Jawa) dan ditransliterasi (dengan menggunakan bahasa Indonesia)

Adapun kandungan dari kitab tersebut secara keseluruhan yaitu pada awal kitab berisi tentang shalawat atas Nabi Muhammad kemudian dilanjutkan tentang perilaku anak kepada kedua orang tua. Kemudian pada bab *pertama*, membahas tentang *ngambaake waktu* kalau diterjemahkan yaitu bab “meluangkan waktu”. Secara keseluruhan bab ini berisi tentang bagaimana cara mengatur waktu secara maksimal; *kedua*, membahas tentang *ing pembelajaran* jika diterjemahkan menjadi ketika “proses belajar dan mengajar”. Bab ini menerangkan cara belajar di kelas; *ketiga*, *Mulih Saking Pamulangan* kalau diterjemahkan “pulang dari sekolah” secara umum bab ini menerangkan tentang hal-hal yang harus dilakukan ketika pulang dari sekolah; *keempat*, membahas ketika “berada di rumah”, secara umum bab ini menerangkan bagaimana sikap seseorang ketika berada di rumah; *kelima*, Adab terhadap Guru; *keenam*, Adab kepada tamu; *Ketujuh*, cara bersikap dan tingkah laku, *kedelapan*, membahas cita-cita luhur.

Pada bagian awal naskah tersebut terdapat pembuka yang isinya pengarang mengharapkan rahmat Allah SWT dan semoga shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, juga disebutkan bahwa syiir ini menerangkan tentang budi pekerti, yang mana bisa menjauhkan dari perilaku tercela.

Seperti dalam petikan syiir berikut:⁷¹

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 1

إيكي شعر كاعكو بوحاه لاناغ وادون # نبيهاكي تعكه لاکو إكع اوون
iki Syi'ir kangga bocah lanang wadhan # Nebhaken tingkah laku inkang awan
 Ini Syi'ir diruntukan bagi anak laki-laki dan perempuan # Menjauhkan tingkah
 laku yang kurang sopan

سرطا نراعاكي بودي كع فرياکا # كعكو دلان فادا ملبو إع سوارکا
Serta nerangake budi ingkang prayogha # Kanggo dalam padha melebu ing
suwarga
 Serta menerangkan budipekerti yang semestinya # Sebagai pedoman untuk masuk
 ke Surga

Secara keseluruhan, pada bagian awal syiir membahas tentang adab dan mencintai kedua orang tua yang dari kecil merawat kita, mengajarkan bagaimana mengerti akan suatu pekerjaan bila orang tua repot atau dalam istilah jawa, "ngerti penggawean", serta mengajarkan tentang sopan santun atau adab terhadap orang tua.

Pada bab berikutnya berjudul "Ambagi Waktu" kalau diterjemahkan "membagi waktu", nilai karakter yang ditemukan oleh peneliti adalah mengenai nasehat untuk manajemen waktu yaitu tanggung jawab, gemar membaca serta sikap disiplin.

Bab berikutnya berjudul "ing pamulangan" kalau diterjemahkan, "ketika di dalam proses belajar mengajar". Beberapa perilaku yang menjadi sorotan peneliti dalam kandungan syiir tersebut ialah sikap bersungguh-sungguh dalam belajar, sifat qona'ah dan adab, baik itu adab terhadap orang tua atau dalam berteman.

Bab berikutnya berjudul "muleh saking pamulangan" atau kalau diterjemahkan "pulang sekolah", dan dilanjutkan bab "ono ing omah" atau

kalau diterjemahkan “ketika di rumah”. Keseluruhan dari kedua bab ini membahas tentang kedisiplinan, saling menghargai, dan adab.

Bab berikutnya berjudul “*karo guru*” atau kalau diterjemahkan “terhadap guru”. Secara keseluruhan berisi tentang cinta tanah air, ta’dzim terhadap guru. KH Bisri Mustofa sangat menghormati guru dan kyai yang telah memberikan ilmu dan mengajari banyak hal. Diceritakan setiap beliau mengajar, tidak lupa ia selalu berdoa kepada guru.⁷²

bab berikutnya berjudul “*sikap lan lagak*” kalau diterjemahkan yaitu “sikap dan perilaku”. Secara umum pada bab ini membahas tentang moral. Mengingat zaman sekarang memang banyak manusia yang sudah mengalami *degradasi moral*.

Bab berikutnya berjudul “*cita-cita luhur*”, secara keseluruhan pada bab ini berisi tentang nilai jujur dan nilai tanggungjawab atas kewajiban untuk mempunyai cita-cita yang tinggi, sehingga ketika negara ini butuh pemimpin, butuh menteri sebagai generasi penerus sudah mempunyai kecukupan ilmu umum dan agamanya.

E. Teks Syi’ir *Ngudi Susila Saka Pitedah Kanthi ertwela*

بسم الله الرحمن الرحيم
Bismillahirramanirrahim

صلاة الله مالاحت كواكب # على أحمد خير من ركب النجائب
Shalatullahimalahat kawakib # ‘Alahmad khairimarrakiban najaib

إيكي شعر كاعكو بوحاه لاناوع وادون # نبيهائي تعكه لاکو إعکع اوون
iki Syi’ir kangga bocah lanang wadhan # Nebehaken tingkah laku inkang awan

⁷² *Ibid.*, hlm. 74.

سرطا نرا عاكي بودي كع فريكا # كعكو دلا ن فادا ملبو إع سواركا
Serta nerangake budi ingkang prayogha # Kanggo dalam padha melebu ing suwarga

بوحاه إيكو ويويت عمر فيتوع # تاهون كودو طاطا اجار كبين اورا كتون
Bocah iku wiwit umur pitung tahun # Kudhu tata ajar kaben ara gethon

كودو ترسنا مريع إيبوني كع عروماتي # كاوبت حيلكي مراع بفاء كع غاماتي
Kudhu tresna marang ibu kang ngerumati # Kawit cilik marang bapak kang gemati

إيبو بفاء ريوا عانا لامون ريفوت # اجا كايا ووع كماكوس إعكع ووعكوت
Ibu bapak rewangana lamun repot # Aja kaya wang gemagus ingkang wangkat

لمون إيبو بافاء فرنياه إهكال تانداء # اجا بانته اجا سغول اجا ممفاء
Lamun ibu bapak perintah inggal tindak # Aja bantah aja sengol aja mampeng

انداف اسور إع ووع تووا نجان لييا # تتفانا اجا كيا رجا كايا
Andap asor ing wong wang tuwa najan liya # Tetepono aja kaya raja kaya

كونم الوس الون ليرييه إعكع تراع # اجا كاسر اجا ميسوه كيا بوجاع
Gunem alus alon liri ingkang terang # Aja kasar aja mesuh kaya bujang

بين ووع تووا لعكه عيسور سيرا اجا # فيسان لعكه دوور كايا ما جا جوجا
Yen wong tuwa lenggah ngisor sira aja # Pisan-pisan lenggah dhuwar kaya majuja

بينووع تووا ساري اجا كيكير كويون # لمون سيرا نوجو ماحا كودو الون
Yen wong tuwo sare aja geger guyonon # Lamun siro nejho moco buku kudu alon

لمون سيرا ليوات اع عاريفي # طودو نووون اميت سرطا ديفي ديفي
Lamun siro lewat ing ngarepe # kudu nyuwon amet serto ndepe-depe

لمون ايبو بافا دوكا بيبحي منع # اجا ميلو مادون اوكا اجا كرنع
Lamun ibu bapak duka becek meneng # aja melu padhon ugo aja gereneng

باب امباكي وقت *Bab Ambagi Waktu*

داداي بوحاه كودو اجار باكي زمان # اجا فيجر دولان عانتي لالي معان
Dadi bocah kudu ajar bagi jaman # aja pijer dolan nganti lali mangan

بين واياهي صلاة اجا توعكو فرننته # غعكال تانداع حيكاة حيكيت اجا و غاه
Yen wayae shalat aja tunggu perintah # Enggal tandang ceket ceket aja wegah

وايه عاجي وايه سكو له سيناهوا # كابيه ماهو كاتيكاكي كلوان توهو
Wayah ngaji wayah sekolah sinahu # Kabeh mau gateake kelawan tuhu

كنطوع صبح اعكال تاغي نولي ادوس # وضو نولي صلاة خشوع اعكع باكوس
Kentong subuh enggal tangi nuli adhus # Wudlu, nuli shalat khusu' ingkang bagus

رمفوع صلاة تاندع كاوي افا باهي # كع فرايوكو كيا يافوني اماهي
Rampung shalat tandang gawe apa bae # Kang prayogi koyo nyaponi omahe

لمون اورا اييومحا محا قرآن # نجان نموع سيطي داديبا ويريدان
Lamun ora iku maca-maca qur'an # Nanging namung sithik dadiy wiridan

بودال عاجي اوان بعى سكابييهاني # طاطا لثواما لن ادبي فادا باهي
Budal ngaji awan bengi sekabehane # Tata kramane lan adabe podho bahe

اع فامولا عان *Ing Pamulangan*

لمون ارف بودل اع فمولا عان # طاطا اعكع رجين كع رسيكان
Lamun arep budal ing pamulangan # Tata ingkang rajin kang resikan

نولي فاميت اييو بفا كانتى سلام # جواب اييو بفا عليكم السلام
Nuli pamit ibu bapak kanthi salam # Jawab ibu bapak a'laikum salam

دي سعوني اكيه تيتيك كودو تريما # سوفيا اع تمبي دادى ووع اوتما
Disangani akeh setitik kudhu terima # supaya ing tembe dadhi wong utama

انا اع فمولا عن كودو تنسه كاتي # نومفا فيوولا عن علم كع ويكاتي
Ana ing pamulangan kudhu tansah gati # Nampa piwulangan ilmu kang wigati

انا كلاس اجا عنتوك اجا كويون # وايه عاسو كنا اجا نمين كويون
Ana kelas aja ngantuk aja guyon # Wayah ngaso kena aja nemen guyon

كارا كانحا اجا بعيس اجا جوداس # موندك داداني كانحا اورا وارس
Karo kanca aja bengis aja judes # Mundak diwadani kanca ora waras

موليه سكيك فمولاعان *Muleh Saking Pamulangan*

بوبار سكيك فمولاعان اكال موليه # اجا ممفير ممفير دولان سلاء عليه
Bubar saking pemulangan inggal muleh # Aja mampir-mampir dolan selak ngelih

تكان اومه نولي سالين سندا عاني # كودو فرنه راجين اتوراني
Teka omah nuli salin sandangane # Kudu pernah rajin aturane

انا اع اوماه *Ono ing Omah*

كارو دولور كونحا اعكع ركون # باكوس اجا كايا كوجيع بلاع ربوت تيكوس
Karo dulur kanca ingkang rukun ingkang bagus # aja kaya kucing belang rebut tikus

دادي تowa كودو وروه اع سفوهي # دادي انوم كودو رموعا اع بوهاهي
Dadi tua kudu werah ing sepuhe # Dadi enom kudu rumongso ing bocahe

لمون بفا عالم فعكت سوكيه جايا # سير اجا كوملو عكوع ريع ووع لييا
Lamun bapak ngalim pangkat sugeh jaya # Sira aja gumalungkung reng wong liya

فعكت كامفاع ميعكت سوكيه كنا موليه # عالم ايكو كامفاع اواه موله ماليه
Pangkat gampang minggat sugih kena mulih # Ngalim iku gampang owah mulah-malah

اري كالا سيرا مادف ريع ووع لييا # كودو اجير اجا مرعوت كا يا بايا
Arikala sira madep reng wong liya # Kudu ajer aja berengut kaya baya

ڪاور ڪورو
Karo Guru
Kepada Guru

مراع ڪورو ڪودو توهو لن عابڪتي # سڪاڀيهي فرنٽه باڪوس دي توروئي
Marang guru kudu tuhu lan ngabekti # Sekabehe perintah bagus kudu dituruti

فيوولاعي عرتينانا ڪانتي عودي # نصيحاتي تتفانا اعڪع مردي
Piwulange ngertenana kanthi ngudhi # Nasehate tetepana ingkang merdhi

لار عاني تببھانا ڪانتي يڪتي # سوفيا تمبي سيرا دادي موڪتي
Larangane tebehana kanti nyekthi # Supaya tembe sira dadi mukti

انا تامو
Ana Tamu
Ada Tamu

تتڪالاني ايبو راما نامفا تامو # اجا بياپاءان تعڪاه فولاهمو
Tatkalane ibu rama nampa tamu # aja biyaya'an tingkah polahmu

اجا يوون دويت ويداع لن فعانان # ريويل بيڪا ڪايا اورا تاهو معان
aja nyuwon duwit wedang lan panganan # Rewel biyaya'an koyo ora tahu mangan

لمون باعث بوتوه ڪودو صبر ديسي # عنتي تامو موندور دادي سيرا بحئي
Lamun banget butuh kudu sabar disek # Nganti tamu mundur dadi sira becik

اري ڪالا فدا بوبارن تاموني # اجا نولي ربوتان تورھاني
Arikala pada bubaran tamune # Aja nulli rebutan turahane

ڪايا ڪتيع ربوتان نجس تيبا # ڪاوي مالو لمون دي دلغ ووع جابا
Kaya kething rebutan najis tiba # Ghawe malu lamun di dheleng wong jaba

ڪجابو بين بفا داووه هي اناڪو # ايكو توراهاني ووع عالم ڪياهي ڪو
Kejobo yen bapak dawoh 'iya' anak ku # Iku turahane wong ngalim kyaiku

باڪب راطا ساء دولور موڪبين ڪاڀيه # ڪاتولاران عالم سوڪيه باندا اڪيه
Bagi rata sak dulurmu kaben kabeh # Ketularan alim sugeh bondo akeh

نيه ايرا نوفريه برڪاهي ووع موليا # اورانيه ربوت توراهي ووع لييا
Niat ira nguprih berkahe wong mulya # ora niat rebutan turahe wong liya

سکف لن لاکاء

Sikap lan Lagak

اناء اسلام ايکي موعصا کودو اواس # اجا عانتی لینا معکو مونداع تیواس
Anak Islam iki mangsa kudhu awas # aja nganthi lina mengko mundak tiwas

لورو علم ایکو فرلو نعیع بودی # ادب اسلام کودو تنسه دی فرسودی
Luru ngilmu iku perlu nanging budi # Adab Islam kudhu tansah dipersudi

اکیه بوحه فنتر ناعیع اورا باکوس # بودی فاکرتینی سبب دا کاموس
Akeh bocah pinter nanging ora bagus # Budi pekertine sebab gemagus

ریع ووع تووا کع عرکانی کع عاجینی # سجا فینتر دوی لاکا کع مادانی
Reng wong tuwo ingkang ngeregani ngajeni # Saja'e pinter dhewe longko kang madhani

جاری ایکو حارانیفون ساء فونیکا # اورا عونو دودو اینظلیق مردیکا
Jare iku caranipun sakpunika # Ora ngana dudu intelekt merdeka

عاکم بلاکون سربان ساروع دادی کوجع # جاری اورا کباعساءن اعکع ماجع
Ngagem belangkon serban sarung dadi kucang # Cara ora kebangsaan ingkan majeng

ساواع ایکو فاعیران دیفونکارا # امام بونجول تعکو عمر کع کونچارا
Sawang iku Pangeran Diponegoro # Imam Bonjol, Tengku Umar, kang kuncoro

کابایه فادا بیلا بوعصالن نکارا # فادا عاکم دستار فانتس بین فرویرا
Kabeh podo belo bongso lan negoro # Podo ngagem daster yen perwira

کوجع سربان سست کوجع امام بونجول # ساء کانحانی هی اناءکو اجا طولول
Kucung serban seset kucang Imam Bonjol # Sak kancane he anakku aja tolol

تمباع کوندول افا اورا لویه باکوس # عاکم توتوف سیراه کایا رادین باکوس
Timbang gundhul opo ora lebih bagus # Kagem tutup sirah koyo raden bagus

کالا کالا فامیرا رمبوت ساء کارفمو # ناعیع کودو ایلیع فافان سراووعام
Kaya-kaya pamer rambut sak karepmu # Nanging kudhu iling papan sawunanmu

کومفول مودا بیدا کارو فول یاهینی # نوجو صلاة کع فادا ملانحوع نوجونی
Kumpul mudha bedho karo kyaine # Nuju sholat kang podo melajeng nujune

اورا نولی ملانحوع کوندول صلاة کوندول # سووان مارا تووا کوندول عویوه کوندول
Ora nuli melancong gundhul shalat ghundul # Sowon morotowo ghundul guyu gundhul

حيٲا حيٲا لوهور *Cita-cita Luhur*

اناء اسلام كودو حيٲا حيٲا لوهور # كبين دنيا اخراٲي بيصا معمور
Anak Islam kudu cita-cita luhur # Kaben dunyo akhirate biso makmur

حوكوف علم عمومي لن اكاماني # حوكوف دنيا كانتي بكتي فاعيراني
Cukup ilmu umume lan agamane # Cukup dunya kanti bekti pengerane

بيصا ميمفين ساء دولوري لن باعساني # توموحو ريع راهرجا لن كمولياني
Biso mimpin sak dulure lan bangsane # Tumuju ring raharjo lan kemulyaane

ايكو كابيٲه اورا كامفاع لكساني # لمون اورا كاويت حيليء طا حيٲاني
Iku kabeh ora gampang laksanane # Lamun ora kawit cilik dicitani

حيٲا حيٲا كودو كانطي كومركوت # عودي علم سرطا فكري كع فاتوت
Cita-cita kudu kanthi gemereget # Ngudi ilmu serto pekerti kang patut

كيٲا ايكي بكال تنيعكال ووع تووا # اورا كنا اورا كيٲا مسطي مووا
Kita iki bakal tinggal wong tuwa # Ora kena ora kita mesti mewa

لمون كيٲا فاذا كاتكان سجاني # اورا ليوات سيرا كابيٲه فمفيني
Lamun kita pada ketekan sejane # Ora lewat sira kabeh pemimpin

نكارمو بوتوه منٲري بوتوه مفتي # بوتوه قاضي فاتيه ستين لن بوفاتي
Negoro butuhake menteri butuh Mufti # Butuh Qodi patih setiyo lan bupati

بوتوه دوكتر بوتوه ميستر اعكغ فينٲر # علم اكاما كع نونٲون لاکو بٲر
Butuh doktor cerdas butuh master ingkang pinter # Ngalim agama kang nuntun laku bener

بوتوه كورو لن كياهي كع ليناعكوع # ميلو عاتور نكاراني اورا كيٲوع
Butuh guru lan kyai kang linagkung # Melu ngatur negorone ora ketung

ايكو كابيٲه سافا مانيه كع عاياهي # لمون اورا اناء كيٲا كع ياكوهي
Iku kabeh sopo kang ngayahi # Lamun ora anak kito kang jagohi

كجابا سير كابيٲه ريضا امبونٲوت # سلاوسي اعون ودوس يكل محوت
Kecaba sira kabeh ridha ambuntut # Selawase angon wedos nyekel pecot

سيرا رسضا كونحييء حيكار سلاميني # كافر ايرا منتول منتول لو عكوهاني
Siro ridho koncak cekar selamine # Kafir iro mantul-mantul lungguhane

اورا يلا اعون ودوس نومفاء حيكار # اصل حيتا حيتا بيصا نعاكار
Ora nyela angon wedus nyela numpak cekar # Asal cita-cita biso nagkar

نبي كيتا كالا تيمور فاعون ميندا # اع تمبيني فاعون جالما كع سمبادا
Nabi kita kala timur pangon mendha # Ing tambane pangon jelma kang sembada

ابو بكر صديق ايكو باكول فاسر # نعيم ناطا مسركت اورا ساسار
Abu Bakar As-Sidiq iku bakol pasar # Nanging nata masyarakat ora sasar

على ابو طالب باكول كايو بكر # نعيم تعكس بين دادي فاعليما بسار
Ali Bin Abi Thalib bakul kayu bakar # Nanging teges yen dadi panglima besar

واحد هاشم سانترى فوندوك كع سكوله # دادي منتري كارو ليمان اورا كله
Wahid Hasyim santri pondok kang sekolah # Dadi menteri karo liyane ora kalah

كابيه ماهو كومانثوع اع سجا لوهور # كانطي عودي علم سرطا لاکو جوجور
Kabeh mahu gumantung ing sejo luhur # Kanthi ngudi ilmu serto laku jujur

تكان كيني فوعكاساني شعر ايكى # لاريكاني وولو ليما كوراع سيجي
Tekan kene pungkasane syi'ir iki # Larikane wolu limo kurang siji
 موکا موکا سجا کيتا کاسمبادان # دينيع الله اعكع نوروناکي اودان
Mugho-mugho sejo kito kasembadan # Dining Allah ingkang nurunake udan

فيناريغان توفيق لن هدايه # دنيا لن اخرتي صحة وعافية
Pinaringan taufiq lan hidayah # Dunyo lan akhirate sehat waafiyat

امين امين امين امين امين # فالحمد لله رب العالمين
Amin, amin, amin, amin, amin, amin # Falhamdu lillahi rabbil alamin

بشري مصطفى

Bisri Mustofa

رمبا ع جمادي الآخر 1373

Rembang, Jumadil Akhir 1373 Hijriyah

Rembang, Maret 1951 M

F. Temuan Sikap dan Akhlak Penelitian

Dari keterangan kitab *syi'ir ngudisusil pitedhah kanthi terwela* penulis menemukan kalimat-kalimat yang berhubungan dengan *akhlak mahmudah*.

Kalimat-kalimat tersebut terantum pada tabel berikut:

1.1 Tabel kandungan sikap pada kalimat *syi'ir* dan penggolongan akhlaknya

sikap	akhlak
Sopan santun, sabar, patuh kepada dan religius.	Dlabtun nafsi
Qana'ah	Qana'ah
Adil, jujur	As-shidqu
Rajin dan bersungguh-sungguh, patuh kepada guru dan kepemimpinan.	Amanah
Toleransi, bersahabat dan demokrasi.	Tassamuh

BAB V

PEMBAHASAN

Anak harus mulai diajarkan kemandirian mulai umur 7 tahun. Mendidik kemandirian dan kesopanan serta budi pekerti mulia kepada seorang anak dilakukan dengan cara bertahap. Menurut teori intelektual piaget, anak ketika mulai umur 7 tahun sampai 11 intelektual anak sudah mampu memecahkan masalah nyata dan mengerti hukum serta mampu membedakan baik-buruk.⁷³ Sehingga pendidikan budi pekerti khususnya tentang adab sudah bisa dilakukan di usia tersebut dengan tahap sedikit demi sedikit dan secara konsisten. Sebagaimana yang tercantum pada kitab *syi'ir ngudi susila pitedhah kanthi terwela* pada pembukaan bait ke2. *Syi'ir* tersebut sebagai berikut:

إيكي شعر كاعكو بوحاه لاناغ وادون # نبيهاكي تعكه لاکو إكع اوون
iki Syi'ir kangga bocah lanang wadhan # Nebhaken tingkah laku inkang awan

A. Nilai Pendidikan Akhlak Anak Usia Sekolah Dasar dalam *Syi'ir Ngudi Susilo Kanthi Pitedah Kanthi Terwela*

Analisis data dalam penelitian ini mengkaji tentang anjuran untuk berakhlak mahmudah. yang meliputi *dlabtun nafsi*, *qana'ah*, *ash-shidqu*, amanah dan *tasamuh* yang ada pada kitab *syi'ir ngudi susila pitedah kanthi terwela* dan isi yang terdapat pada kitab *syi'ir ngudi susila pitedah kanthi terwela*.

⁷³ Bahruddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2010), hlm. 118-119.

1. Dlabtun Nafsi

Dlabtun nafsi disebut juga menahan nafsu adalah suatu perbuatan atau kesengajaan yang dilakukan untuk menahan nafsu/keinginan. Berikut kaimat dalam *Syiir Ngudu Susila* yang mengandung makna dlabtun nafsi.

a. Patuh kepada orang tua

Terdapat banyak anjuran kepada seorang anak untuk bisa menahan nafsunya pada bab pembukaan ini. Pada bab ini *dlabtun nafsi* lebih ditekankan pada cara bersikap kepada orang tua. Seperti perintah untuk membantu orang tua. Apalagi ketika seorang anak tersebut diperintah/diminta tolong orang tuanya untuk melakukan suatu hal, seorang anak harus bergegas untuk melaksanakan perintah tersebut. Karena perintah orang tua harus dilaksanakan dan tidak boleh dibantah. Bukan berarti penjelasan ini mengharuskan untuk menuruti ‘semua’ perintah orang tua, tapi menurut kepada perintah yang ‘baik’ saja. Selain itu, untuk bisa menahan nafsu seorang anak juga dilarang berkata kasar layaknya kuli. Dan juga seorang anak harus menahan diri untuk tidak duduk di atas. Aksudnya adalah menempati sebuah tempat yang posisinya lebih tinggi dari sebuah tempat yang ditempati oleh orang tua.

Sebagaimana yang terdapat pada kalimat *syi’ir* pada bab *pambuka* bait ke-7 berikut:

كودو ترسنا مريع إيبوني كع عروماتي # كاوبت حيلكي مراع بفاء كع غاماتي
Kudhu tresna marang ibu kang ngerumati # Kawit cilik marang bapak kang gemati

KH. Bisri Mustofa juga menjelaskan bahwa seorang anak tidak boleh melawan ibunya karena ibu bagaikan dewa (Tuhan) yang harus selalu kita hormati, tidak menyakiti hatinya hingga membuatnya menangis. Walaupun pandai, kehidupan anak tetap bergantung pada ridho orang tuanya terutama ibu. Dalam sebuah hadist diriwayatkan:

وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رِضَا اللَّهِ فِي رِضَا الْوَالِدَيْنِ وَ سُخْطُ اللَّهِ فِي سُخْطِ الْوَالِدَيْنِ. رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ

Artinya: “Dari Abdullah bin ‘Amr beliau berkata; Rasulullah SAW bersabda; Ridha Allah pada ridha orangtua dan murka Allah pada murka orang tua.” (HR. Baihaqi)

b. Sopan santun

Seorang anak memang suka bermain dan *guyon* (bercanda), apalagi jika mereka bertemu dengan seorang yang sebaya dengan mereka, akan semakin keasikan dalam canda dan tawa. Salah satu contoh sopan santun terdapat dalam bab *ing pamulangan*. Dunia anak memang dunia bermain, tapi seorang anak dilarang untuk bercanda gurau di dalam kelas. Karena di dalam kelas adalah tempat untuk belajar bukan hanya untuk bercanda gurau. Dalam bercanda seringkali seorang anak terlewat batas dan keterlaluhan. Apalagi ada juga yang sengaja membuli/menjahili temanya. Maka dari itu seorang anak juga diberi batasan dalam bercanda. Seorang anak dilarang *bengis* dan *judhes* kepada teman. Karna ditakutkan jika berlebihan seperti itu seorang anak malah bisa dijauhi oleh temannya. Keterangan di atas terdapat pada bait ke-5 dan ke-6, sebagai berikut:

انا كلاس اجا عنتوك اجا كويون # وايه عاسو كنا اجا نمين كويون
Ana kelas aja ngantuk aja guyon # Wayah ngaso kena aja nemen guyon

كارا كانحا اجا بعيس اجا جوداس # موندك داداني كانحا اورا وارس
Karo kanca aja bengis aja judes # Mundak diwadani kanca ora waras

Dari keterangan di atas bisa kita simpulkan bahwa pentingnya untuk menghindari perlakuan buruk terhadap teman. Karena itu kita harus bersikap baik dan ramah dalam berteman. Sebagaimana penjelasan menurut Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Bidayatul Hidayah* yang diterjemahkan dalam bahasa *jawa pegon* oleh Abdurrohman bin Abdul Aziz, sebagai berikut:

Kriteria orang yang patut kita jadikan teman ada 5 kriteria, yaitu:⁷⁴

- a) Yang mempunyai intelektual, sehingga kurang baik jika berteman dengan orang-orang yang bodoh atau idiot karena musuh yang berakal itu lebih baik daripada teman yang dungu.
- b) Baik budi pekertinya. Maka jangan sampai berteman dengan orang yang jelek budi pekertinya, yaitu orang yang tidak mampu mengendalikan hawa nafsunya ketika marah.
- c) Baik dan benar perilakunya. Maka jangan berteman dengan orang-orang fasiq yang selalu berbuat maksiat.
- d) Tidak materialistik, sehingga jangan sampai bersahabat dengan orang yang terlalu cinta dengan harta. Karena terlalu cinta dengan harta merupakan sumber petaka.
- e) Jujur atau benar, sehingga jangan bersahabat dengan orang-orang yang pendusta.

Dengan menjalin hubungan peraudaraan dan kasih sayang antar sesama akan membentuk persatuan dan kesatuan dimana akan juga memperkuat keimanan dan ketaqwaan kepada Allah. Sebagaimana sabda Rasulullah saw.

إن المؤمن للمؤمن كالبنيان يشد بعضهم بعضا (رواه البخاري و مسلم)

⁷⁴ Abdurrohman bin Abdul Aziz, *Bidayatul Hidayah*, (Surabaya: Toko Kitab Ashriyah), hlm. 125.

Artinya : “Sesungguhnya antara seorang mukmin dengan mukmin lainnya bagaikan bangunan yang saling melengkapi (memperkokoh) satu sama lainnya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

c. Sabar

Sabar adalah menahan diri atas kemauan atau keinginan. Dalam bab *ana tamu* berisi tentang anjuran maupun perintah kepada seorang anak untuk bisa bertakrama dengan baik ketika ada tamu yang datang ke rumah. Dan salah satu *dlabtun nafsi* adalah ketika ada tamu adalah dengan menahan diri untuk tidak *byayaan* (banyak tingkah) ketika ada seorang yang bertamu. Selain itu seorang anak juga dilarang untuk merengekreng minta uang ketika dalam keadaan tersebut. Bait lain juga mengandung perintah yang bertujuan supaya seorang anak bisa menahan dirinya untuk tidak berebut sisa makanan tamu yang sudah pulang. Pernyataan ini adalah salah satu upaya yang bertujuan untuk memuliakan tamu. Sebagaimana yang telah disabdakan oleh Nabi SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُقَلِّ خَيْرًا أَوْ لِيَسْمُوتْ

Artinya: Dari abu hurairah R.A berkata dari Nabi SAW, beliau bersabda: “barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya. Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah menyambung tali persaudaraan.

Dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah ia berkata yang baik atau diam. (HR. Bukhori dan Muslim).⁷⁵

Kalimat *syi'ir* yang berhubungan dengan pernyataan di atas terdapat pada *syi'ir* pertaa sampai ke-4, sebagai berikut:

تتكالاني اييو راما نامفا تامو # اجا بياياان تعكاه فولاهمو
Tatkalane ibu rama nampa tamu # aja biyaya'an tingkah polahmu

اجا يييون دويت ويداع لن فعانان # ريويل بيكا كايا اورا تاهو معان
aja nyuwon duwit wedang lan panganan # Rewel biyaya'an koyo ora tahu mangan

لمون باعث بوتوه كودو صبر ديسي # عنتي تامو موندور دادي سيرا بحئي
Lamun banget butuh kudu sabar disek # Nganti tamu mundur dadi sira becik

اري كالا فدا بوبارن تاموني # اجا نولي ربوتان تورهانني
Arikala pada bubarane tamune # Aja nulli rebutan turahane

كايا كتيع ربوتان نجس تيبا # كاوي مالو لمون دي دلغ ووع جابا
Kaya kething rebutan najis tiba # Ghawe malu lamun di dheleng wong jaba

كجابو بين بفا داووه هي اناكو # ايكو توراهاني ووع عالم كياهي كو
Kejobo yen bapak dawoh 'iya' anak ku # Iku turahane wong ngalim kyaiku

d. Religius

Dalam segala sisi kehidupan, manusia tidak akan pernah lepas dari faktor agama. Agama mengatur kehidupan manusia dengan Tuhan-nya, dengan alam sekitar, dengan sesama manusia baik kepada orang yang lebih tua, lebih muda ataupun yang dengan sejawatnya. Apalagi faktor berkembangnya beberapa agama, baik islam, Kristen, hindu, budha dll. Sikap religius dapat diartikan sebagai bertaqwa. Taqwa dapat dilakukan

⁷⁵ Muhammad bin Ismail bin Abu Abdillah Albukhary, *Al Jami' As Shahih Al Al Mukhtasor Juz 5 Bab Man Kaana*, (Beirut: Daru Ibnu Katsir), hlm 2240,

dimana saja berada, di tempat ramai atau di tempat yang sepi, sendirian atau ada orang lain disaat senang atau susah. Kalau terlanjur berbuat kesalahan yakni melakukan sesuatu perbuatan jahat, cepat-cepatlah menyesali dengan bertobat dan iringilah dengan perbuatan baik. Taqwa merupakan puncak dari segala akhlak mulia.⁷⁶

Kalimat *syi'ir* yang berhubungan dengan keterangan d atas terdapat pada bab *ambagi waktu* pada bait ke-2, sebagai berikut:

بين واياهي صلاة اجا تو عكو فرنته # غعكال تانداع حيكاة حيكيت اجا و غاه
Yen wayae shalat aja tunggu perintah # Enggal tandang cekat ceket aja wegah

Seorang anak ketika memasuki waktu sholat hal yang harus dilakukan yaitu segera melaksanakan sholat tanpa harus diperintah terlebih dahulu. Segera berangkat mengerjakan dan cepat dilaksanakan dan jangan sampai tidak mengerjakan solat. Tanggung jawab mengenai kewajiban menanggung perintah sholat sebagai muslim mengingat sholat bagi orang Islam merupakan ibadah utama serta nilai kedisiplinan akan rutinitas sholat setiap hari.

2. Qana'ah

Qana'ah adalah menerima dengan rela apa yang ada atau merasa cukup dengan apa yang dimiliki. Tapi bukan berarti kita bersantai-santai setelah yang kita butuhkan tercukupi. Kita tetap diharuskan tuk berusaha semaksimal mungkin dalam bekerja dan berusaha dan hasil lebih yang kita peroleh bisa ditabung atau digunakan untuk kepentingan bersama.

⁷⁶ Yatimin Abdullah. *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 202.

Berikut kalimat/kata yang bermakna *qana'ah* yang terdapat pada *syi'ir ngudi susila pitedhah kanti terwela*. Kalimat ini terdapat dalam bab *ing pamulangan* bait ke-3, berikut kalimatnya:

دي سعوڻي اكيه تيتيڻ ڪودو تريما # سوفيا اع تمبي دادى ووع اوتما
Disangani akeh setitik kudhu terima # supaya ing tembe dadhi wong utama

Menerima sedikit atau banyak pemberian orang tua merupakan nilai *qona'ah*. Pentingnya *qana'ah* yaitu agar hati tetap dapat menerima dengan penuh kerelaan atas segala pemberian Allah, meskipun pemberian itu cuma sedikit. *Qana'ah* yaitu sikap merasa cukup dengan apa yang ada dan mau menerima kenyataan dengan sikap ridla. Istilah *qana'ah* sering diucapkan oleh masyarakat Jawa dengan kata “*narimo ing pandum*” (mau menerima apa yang sudah menjadi bagian kita).⁷⁷ Dengan merasa cukup atau *qona'ah*, secara implisit mendidik kita untuk menjadi pribadi yang hidup sederhana, mencegah *riya'*, dan hemat.

3. *As-shidqu*

Ahs-shidqu berarti benar/jujur. Kejujuran amatlah penting untuk dijaga untuk menjaga sebuah ikatan pada suatu hubungan. Karena dengan kejujuran sebuah simpul ini bisa lebih erat dan juga bisa renggang bahkan bisa jadi terurai. Berikut sikap yang terkandung dalam *syi'ir ngudi susila* yang mencerminkan akhlak *ash-shidqu*.

⁷⁷ Abdul Mustaqim, *Akhlaq Tasawuf: Jalan Menuju Revolusi Spiritual*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007), hlm. 89-90.

a. Adil

Adil adalah tidak berat sebelah. Memang adil itu tidak harus sama tapi ada kalanya adil itu juga harus disama ratakan antara satu dengan yang lain. Keadilan amatlah penting untuk menghindari permusuhan yang diakibatkan dari benih iri dan dengki. Iri akan apa yang didapat orang lain dan dengki karena kurangnya suatu hal yang diterima itu berbeda. Iri dengki ini akan merusak dan memecah belah suatu kesatuan. hal ini bertolak belakang dengan salah satu tujuan kesatuan dan persatuan, yakni menjalin persaudaraan. Dengan menjalin hubungan persaudaraan dan kasih sayang antar sesama akan membentuk persatuan dan kesatuan dimana akan juga memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Sebagaimana sabda Rasulullah saw.

إن المؤمن للمؤمن كالبنيان يشد بعضهم بعضاً (رواه البخاري و مسلم)

Artinya :

“Sesungguhnya antara seorang mukmin dengan mukmin lainnya bagaikan bangunan yang saling melengkapi (memperkokoh) satu sama lainnya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Sikap adil ini terdapat pada *syi'ir ngudi susila* bab *ana omah bait*

ke-7, berikut *syi'ir*nya:

باکب راطا ساء دولور موکبین کابیہ # کاتولاران عالم سوکیه باند اکیه
Bagi rata sak dulurmu kaben kabeh # Ketularan alim sugeh bondo akeh

Syi'ir di atas terdapat kalimat *Bagi rata sak dulurmu kaben kabeh*.

Dilihat dari sudut pandang *as-shidqu* kata *bagi rata* (bagilah secara rata/adil) lebih ditekankan kepada seseorang itu untuk jujur memberikan bagian yang dibagikan kepada *sedulurmu*. Inilah pentingnya adil dalam persaudaraan. Hilangnya rasa adil akan memicu perpecahan dalam persaudaran dan bisa memutuskan tali silaturahmi. Begitu juga sebaliknya, sikap adil dalam keluarga juga bisa mempererat tali persaudaraan.

b. jujur

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Jujur juga berarti menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan (berintegritas), berani karena benar, dapat dipercaya (amanah), dan tidak curang.⁷⁸ Jujur secara langsung juga terdapat pada kitab *syi'ir ngudhi susila* dalam bab *cita-cita luhur* pada bait ke-19, berikut kalimatnya:

كابه ماهو كومانوع اع سجا لوهور # كانطي عودي علم سرطا لاکو جوجور
Kabeh mahu gumantung ing sejo luhur # Kanthi ngudi ilmu serto laku jujur

Komunikasi dan interaksi dengan orang tua tidak hanya dibatasi dalam kata sapaan yang sopan, melainkan penampilan yang mencerminkan kesungguhan untuk menempatkan orang tua pada tempat

⁷⁸ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan dan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 51..

yang tinggi dan terhormat. Penampilan merupakan akumulasi dari perasaan dan kata hati di mana kasih sayang dan ketulusan akan memancar dalam penampilan dan raut wajah, sehingga dalam komunikasi fisik dengan orang tua, ketulusan itu dapat ditangkap maknanya dan sekaligus menjauhkan kepura-puraan.⁷⁹ Karena kejujuran akan diri sendiri amatlah penting dalam komunikasi sehari-hari. Kalimat *syi'ir* yang berhubungan dalam kalimat di atas terdapat dalam bab *pambuka* pada bait ke-7, berikut *syi'ir*nya:

إيو بفاء ريواعانا لامون ريفوت # اجا كايا ووع كماكوس إكع ووعكوت
Ibu bapak rewangana lamun repot # Aja kaya wang gemagus ingkang wangkat

4. Amanah

Amanah adalah kepercayaan, yakni suatu hal yang dipasrahkan kepada orang lain baik berupa suatu benda maupun pekerjaan. Amanah sangatlah penting tuk dilakukan dengan sebaik-baiknya. Karena suatu rencana/tatanan akan menjadi keropos jika salah satu sendi yang diamati berkhianat atas apa yang telah diamanahkan. Berikut kalimat/kata yang bermakna *amanah* yang terdapat pada *syi'ir ngudi susila pitedhah kanti terwela*.

a. Rajin dan Bersungguh-sungguh

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas), kerja keras dimaknai sebagai perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam

⁷⁹ Muslim Nurdin, dkk. *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: CV Alfabeta, 1993), hlm. 259.

mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Selain pengertian tersebut kerja keras juga dapat dimaknai sebagai bentuk kegiatan yang dikerjakan secara sungguh-sungguh tanpa mengenal lelah atau berhenti sebelum target kerja tercapai dan selalu mengutamakan atau memperhatikan kepuasan hasil pada setiap kegiatan yang dilakukan.

Bersungguh-sungguh dapat juga diartikan bekerja keras, yakni bekerja keras dalam mencari ilmu atau melakukan proses belajar dan disiplin belajar sangat diperlukan di saat melakukan tugas belajar. Ustadz sadiduddin dalam kitab ta'lim mutta'alim mengalunkan syair gubahan Imam Syafi'i sebagai berikut:

الْجِدُّ يُدْنِي كُلَّ شَيْءٍ أَمْرٍ، وَالْجِدُّ يَفْتَحُ كُلَّ بَابٍ مُغْلَقٍ

Artinya: “Kesungguhan itu dapat mendekatkan sesuatu yang jauh, dan kesungguhan itu membuka pintu yang terkunci.”⁸⁰

Kalimat yang menunjukkan untuk senantiasa rajin dan bersungguh-sungguh terdapat bab *ambagi wektu* pada bait ke-3 dan ke-4, berikut syi'irnya:

بين وایاهی صلاة اجا تو عکو فرننته # غعکال تانداع حیکاة حیکیت اجا و غاه
Yen wayae shalat aja tunggu perintah # Enggal tandang cekat ceket aja wegah

وايه عاجي وایه سکوله سیناهوا # کابییه ماهو کاتیکاکی کلوان توهو
Wayah ngaji wayah sekolah sinahu # Kabeh mau gateake kelawan tuhu

⁸⁰ Syaih Ibrahim bin Ismail, *Risalah Musammah Ta'lim Muta'allim (Syarah)*, (Bandung: Maarif lil Tob'I wa Nashr), hlm. 21.

Dari kedua kalimat *syi'ir* di atas mengandung makna bahwa seorang anak harus cepat cepat shalat ketika sudah waktunya. Disamping itu seorang anak tidaklah perlu menunggu perintah ketika akan melaksanakan shalat. Inilah perintah yang harus senantiasa dibiasakan untuk menanamkan sikap rajin kepada seorang anak. Sikap rajin harus ditanamkan kepada seorang anak sejak dini. Seorang anak dibiasakan untuk taat beragama dan menjalankan ketentuan yang diperintahkan agama dengan sungguh-sungguh. Dan kalimat yang menuntut kesungguhan seorang anak juga terdapat dalam bab ini. Yakni terdapat pada bait ke-4 yang berbunyi *itu semua harus memperhatikan dengan benar (sungguh-sungguh)* dan artinya 'itu semua harus memperhatikan dengan benar (sungguh-sungguh)'.

Keterangan di atas sebagaimana dalam kitab *Washoya* karya Muhammad Syakir:⁸¹

يا بني: اقبل على طلب العلم بجد وثبات وحرص على وقتك ان يذهب منه شيء
لا تنتفع فيه بمثقلة تتقيد بها.

Ya bunayya: aqbil a'la tholabil I'lmi bijiddin wanasatin wa hirsin a'la waqtika an yadhaba minhu syay'in la tanfa'u fih bimas'alatin tan tafiduha.

Artinya: Wahai anakku: belajarlah dengan sungguh-sungguh dan penuh semangat. Jagalah waktumu jangan sampai berlalu dengan sesuatu yang tidak mendatangkan manfaat bagimu.

⁸¹ Syakir Muhammad, *washoya al aba li abna*, (Surabaya: Al Miftah, 1414 H), hal. 15

b. Patuh kepada guru

Seringkali sebutan atau gelar “Guru” hanya disematkan bagi mereka yang mengajar dalam ruang lingkup formal. Sehingga penyematan gelar tersebut berpengaruh juga pada penghormatan yang diberikan kepada mereka yang mendapat gelar tersebut. Akan tetapi sebutan atau gelar tersebut layak disematkan pada siapa saja yang mengajari seseorang akan ilmu yang dimilikinya. Asalkan ilmu tersebut tidak mendorong seseorang dalam perilaku maksiat dan dosa. Sayyidina Ali berkata: *aku adalah sahaya/budak orang yang mengajarku walau hanya satu huruf, jika dia mau silahkan menjualku, atau memerdekakan ku atau tetap menjadikan aku sebagai budaknya.*⁸²

Guru merupakan salah satu diantara 6 syarat mencari ilmu. Seperti yang dijelaskan 2 bait syi'ir dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*:

أَلَا تَتَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ * سَأُنَبِّئُكَ عَنْ مَجْمُوعِهِابَيَّانٍ
ذِكَاؤُ وَحِرْصٌ وَاصْطِبَارٌ وَبُلْغَةٌ * وَإِرْشَادٌ أَسْتَاذٍ وَطُولُ زَمَانٍ

Artinya: “Ingat! Kamu tidak akan mendapatkan ilmu kecuali dengan sebab enam perkara yang sebagaimana akan saya terangkan semua secara jelas. Yaitu: kecerdasan, tidak pernah puas, sabar, biaya, bimbingan guru dan waktu yang lama.”⁸³

Anjuran untuk patuh kepada guru terdapat bab *karo guru* pada bait pertama dan ke-3, berikut syi'irnya:

⁸² Abdul Kadir Al-Jufri, *Op.Cit.* hlm. 26.

⁸³ Syakir Muhammad, *Op.Cit.*

مراع كورو كودو توهو لن عابكتي # سكابيهی فرنته باكوس دي تورتوتي
Marang guru kudu tuhu lan ngabekti # Sekabehe perintah bagus kudu dituruti

لار عاني تبيهانا كانتی یکتی # سوفیا تمبی سیرا دادي موکتی
Larangane tebehana kanti nyekthi # Supaya tembe sira dadi mukti

Kedua kalimat *syi'ir* di atas berhunungan erat. Dalam kalimat ini tersirat makna bahwa seorang siswa haruslah patuh dan berbakti kepada guru. Cara bakti kepada guru ini diwujudkan dengan cara memegang teguh nasehat guru dan menjauhi larangan guru kepada siswa. Selain itu juga terdapat perintah yang berisi amanah kepada seorang siswa untuk memahami pelajaran yang diberikan guru dengan sungguh-sungguh.

c. Kepemimpinan

Cita-cita memang amat penting ditanamkan kepada seorang anak sejak didi. Apalagi cita-cita berbangsa dan bernegara. Karean keutuhan suatu negara amat sangat penting untuk dijaga. Hal inilah yang menjadikan seorang anak dituntut dan didik secara benar untuk bisa menjaga seutuhan negara. Karena tak selamanya seorang pemimpin (orang dewasa) bisa memimpin. Suatu saat mereka kan mati dan berguguran. Dan tunas baru yang mulai muncul dan bersemi harus dibina dengan nasionalisme yang kuat untuk bisa cinta kepada tanah air mereka. Dalam bab *cita-cita luhur* terdapat kalimat yang berhubungan dengan *amanah*. Terdapat bab *cita-cita luhur* pada bait ke-2, ke-3 dan ke-4, berikut *syi'irnya*:

حوکوف علم عمومي لن اکاماني # حوکوف دنيا کانتی بکتی فاعیراني
Cukup ilmu umume lan agamane # Cukup dunya kanti bakti pengerane

بيصا ميمفين ساء دولوري لن باعساني # توموحو ريع راهرجا لن كمولياني
Biso mimpin sak dulure lan bangsane # Tumuju ring raharjo lan kemulyaane

ايكو كاييه اورا كامفاع لكسناني # لمون اورا كاويت حيليء طا حيتاني
Iku kabeh ora gampang laksanakan # Lamun ora kawit cilik dicitani

Kalimat di atas menyatakan bahwa haruslah cukup ilmu seorang anak. Baik ilmu umum maupun ilmu agama. Dan mencukupkan harta untuk hidup di dunia untuk bisa membaktikan diri kepada Yang Maha Kuasa. Cukup disini bukan berarti harus kaya dan bisa menggapai semua keinginan dunia, tetapi cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup. Setelah bisa merasa cukup, ilmu yang diperoleh digunakan untuk bisa memimpin dan mengayomi saudara, masyarakat dan bangsa menuju jalan yang lebih baik. Dan semua itu bukanlah perkara mudah, dan harus ditanamkan sejak dini.

5. Tasamuh

Kata *tasamuh* bisa diterjemahkan sebagai toleransi/bermurah hati. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa yang disebut toleransi ialah bermurah hati dalam pergaulan, sabar, tenggang rasa, bersikap membiarkan atau memberi kebebasan kepada pendirian orang lain sekalipun itu bertentangan dengan pendirian kita. Berikut kalimat/kata yang bermakna *tasamuh* yang terdapat pada *syi'ir ngudi susila pitedhah kanti terwela*.

a. Toleransi

Toleransi amatlah penting ditanamkan kepada seorang anak. Karena dengan demikian seorang anak bisa peka terhadap situasi dan

kondisi. Dalam bab *pambuka* terdapat dua kalimat syiir yang berhubungan dengan *tasamuh*, yakni terdapat pada bait ke-11. Kalimatnya sebagai berikut: *Yen wong tuwo sare aja geger guyonon, Lamun siro nejho moco buku kudu alon* yang artinya ‘Jika orang tua tidur jangan *rame* bersuara (berisik), jika kamu membaca harus pelan’. Dalam kalimat ini terdapat makna bahwa seorang anak janganlah bersuara berisik dan pelan dalam membaca buku ketika orang tua mereka sedang tidur. Mengapa demikian? Hal ini dikarenakan jika mereka berisik dan membaca buku dengan suaranya keras bisa membangunkan orang tua yang sedang tidur. Dan ini bukanlah suatu sikap yang mentolerir keadaan orang lain. berikut syi’irnya:

لمون ايبو بافا دوكا بيجيئ منع # اجا ميلو مادون اوكا اجا كرنع
Lamun ibu bapak duka becek meneng # aja melu padhon ugo aja gereneng

Memang kalimat di atas menunjukkan salah satu bakti kepada orang tua. Tetapi disini lebih ditekankan pada rasa menghormati dan mentoleransi apa yang diperbuat orangtua. Terutama ketika mereka marah. Seorang anak janganlah malah sewot ketika orang tua kita memarahi kita. Seharusnya seorang anak diam dan mendengarkan.

Berbakti kepada orang tua dinilai dari penerimaan terhadap keberadaan orang tua sebagaimana adanya, serta menghayati pengorbanan mereka dalam mendidik dan merawatnya. Penghayatan ini, melahirkan penerimaan terhadap keberadaan orang tua baik fisik maupun non fisik, sehingga melahirkan sikap menghormati mereka secara tulus dan ikhlas. Penghormatan terhadap orang tua ditampilkan anak dalam

komunikasi yang baik, kalau orang Jawa identik dengan bahasa “*kromo inggil*” yang dilahirkan pada seluruh sikap dan perilakunya.

b. Bersahabat

Seorang siswa hendaknya selalu berbuat baik kepada temannya, meskipun teman jauh. Dengan membantu teman yang membutuhkan, akan menjadikannya sangat bahagia. Keterangan ini terdapat bab *ing pamulangan* pada bait ke-5 dan ke-6, berikut *syi'irnya*:

انا كلاس اجا عنتوك اجا كويون # وايه عاسو كنا اجا نمين كويون
Ana kelas aja ngantuk aja guyon # Wayah ngaso kena aja nemen guyon

كارا كانحا اجا بعيس اجا جوداس # موندك داداني كانحا اورا وارس
Karo kanca aja bengis aja judes # Mundak diwadani kanca ora waras

Dalam bab *ing pamulangan* terdapat dua kalimat *syiir* yang berhubungan dengan *tasamuh*. Yakni kalimat pada bait ke-5 dan ke-6. Dalam belajar mengajar memanglah penting untuk bertoleransi kepada sesama teman. Karena teman adalah sarana seorang anak untuk bisa membantu belajar dalam hal bersosial. Maka dari itu dalam pertemanan seorang anak janganlah bercanda berlebihan sampai menyakiti hati temannya. Dan seorang anak tidak boleh bersikap kejam dan bawel terhadap teman. Keterangan tersebut terdapat dalam kalimat pada bait ke-5 dan ke -6 yang berbunyi *aja nemen guyon* dan *jangan kejam dan bawel*. Memang kedua kalimat ini sudah dibahas dalam pembahasan *dlibtun nafsi*, tapi kedua kalimat ini juga berhubungan erat dengan *tasamuh*.

Selain itu bercanda dan tertawa secara berlebihan juga dilarang oleh agama. Memang bergurau boleh dilakukan ketika waktu istirahat tetapi jangan berlebih-lebihan dalam bergurau karena Rosulullah SAW bersabda:

لَا تُكْثِرِ الضَّحْكَ فَإِنَّ كَثْرَةَ الضَّحْكِ تُمَيِّتُ الْقَلْبَ

“Janganlah engkau sering tertawa, karena sering tertawa akan mematikan hati.” (Hadist Sunan Ibnu Majah)⁸⁴

c. Demokrasi

Wawasan kebangsaan Indonesia mengamanatkan kepada seluruh bangsa agar menempatkan persatuan dan kesatuan serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan. Terdapat bab *sikap lan lagak* pada bait ke-4 dan ke-5, berikut *syi'irnya*:

ريع ووع تووا كع عركانى كع عاجينى # سجا فينتر دوي لا عكا كع
ماداني

*Reng wong tuwo ingkang ngeregani ngajeni # Saja'e pinter dhewe longko kang
madhani*

جاري ايكو حارانيفون ساء فونيكاً # اورا عونو دودو اينطليق مرديكاً
Jare iku caranipun sakpunika # Ora ngana dudu intelek merdeka

Kalimat di atas menganjurkan seorang anak harus menghormati dan menghargai orang tua, jangan merasa paling pintar lalu tidak menghargai, dan menghormati orang tua. walaupun orang tua tidak lebih pintar darinya akan tetapi tetap hormatilah dan hargailah pendapatnya. \

⁸⁴ Muhammad ibnu Yazid Abu Abdillah AlQuzuwaini, *Sunan Ibnu Majah Juz 2*, Bab Al-Huzni wal Al Buka' no. 4193, (Beirut: Darul Al Fikr, TT), hlm 1403.

B. Isi Syi'ir

Syiir ngudi susilo terbagi menjadi 9 bab sub judul yang masing-masing memiliki isi yang berbeda-beda. Berikut penjelasannya.

1. Pambuka ‘Pembukaan’

Pada pembukaan menjelaskan pembelajaran yang ditujukan kepada anak laki-laki dan perempuan supaya menjauhi perbuatan yang tercela, memiliki budi pekerti yang baik. Ini dapat ditunjukkan pada kalimat *iki syiir kanggo bocah lanang wadon , nebihake tingkah laku ingkang awon, serta nerangne budi kang prayogo*. Yang artinya “ ini syiir untuk anak lakilaki dan perempuan , menjauhkan diri dari tingkah laku yang buruk, serta menjelaskan budi pekerti yang luhur.” Selain itu, anak sejak berumur 7 tahun harus diajari sopan santun, menghormati, menyayangi, selalu membantu orang tua, bertutur kata yang halus dan selalu bersikap sopan kepada semua orang. Keterangan di atas dapat dilihat dari keterangan berikut:

...

Bocah iku wiit umurpiyung tahun,

Kudu ajar tata keben ora getun,

Kudu trisna ring ibu kang ngrumati,

Kawit cilik marang bapak kang gemati,

Ibu bapak rewangana lamun repot,

...

Andhap asor ing wong tuwo najan liyo,

...

Gunem alus alon lirik ingkang terang,

...

...

Anak sejak usia tujuh tahun,

Harus belajar sopan santun supaya tidak kecewa,

Harus mencintai ibunya yang merawat sejak kecil,

Juga kepada ayah yang merawat sungguh-sungguh,

Bantulah ayah dan ibu ketika sedang sibuk,

...

Berlaku sopan kepada semua orang,

...

Berbicara yang halus, pelan dan selas,

...

Keterangan di atas sejalan dengan hadistnya ini nabi Muhammad SAW memberi pelajaran kepada kita, bahwa pendidikan agama hendaknya diberikan kepada anak-anak, sejak mereka dalam usia 7 tahun dan lebih diperkuat lagi setelah mereka berumur 10 tahun.

Berikut hadistnya

مروا أولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين واضربوهم عليها وهم أبناء

عشر ين وفرقوا في المضاجع.

Artinya: “Suruhlah anak-anakmu mengerjakan sholat pada waktu mereka berumur 7 tahun, dan ambillah tindakan tegas pada waktu mereka berumur 10 tahun, serta pisah-pisahkan mereka dari tempat tidur mereka”.

Dari ayat tersebut seorang anak diperintahkan untuk selalu berbuat baik kepada kedua orang tuanya. seorang anak tidak dibenarkan durhaka terhadap kedua orang tuanya. Islam menekankan kewajiban anak untuk berbakti kepada ibu bapaknya sebagaimana firman Allah dalam QS al-Luqman:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُہُ فِي عَامَتَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ
لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya: *Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.*(QS. Luqman: 14)⁸⁵

2. Bab Ambagi Waktu ‘Membagi Waktu’

Berisi ajaran supaya setiap anak harus pandai membagi dan memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Jangan terlalu sering bermain, harus bisa membagi/mengatur waktu dalam belajar dan beribadah. Seperti pada kalimat ini *dadi bocah kudu ajar bagi zaman. Aja pijer dolan nganti lali mangan. Yen wayahe shalat aja tunggu perintah. Inggal tandang cekat-ceket aja wegah. Wayah ngaji wayah sekolah sinau.* Artinya ‘Jadi anak belajar bagi waktu. Jangan bermain terus sampai lupa makan. Kalau waktunya shalat jangan menunggu perintah. Segeralah bekerja secepatnya jangan menolak. Waktu mengaji, waktu sekolah dan belajar.’

⁸⁵Al Quraan dan Terjemahnya. (Jakarta: Percetakan dan offset JAMUNU, 1969), hal 654.

Belajar mengatur waktu sejak dini sangat dianjurkan, agar akhir dalam perjalanan hidup tidak mengalami penyesalan. Mengatur waktu sangat penting dalam kehidupan. Sebagaimana dalam kitab Washoya:

يَا بُنَيَّ: اقْبَلْ عَلَى طَلَبِ الْعِلْمِ بِجِدٍّ وَنَشَاطٍ وَاحْرِصْ عَلَى وَقْتِكَ أَنْ يَذْهَبَ مِنْهُ شَيْءٌ لَا تَنْتَفِعُ فِيهِ بِمَسْأَلَةٍ تَسْتَفِيدُهَا.

Artinya: Wahai anakku: Belajarlah dengan sungguh-sungguh dan penuh semangat. Jagalah waktumu jangan sampai berlalu dengan sesuatu yang tidak mendatangkan manfaat bagimu.⁸⁶

3. Ing Pamulangan ‘di Sekolah’

Menjelaskan adab ketika berada di sekolah. Jika akan berangkat harus berpamitan dahulu dengan orang tua, memakai pakaian yang rapi. Dalam menerima pelajaran di sekolah haruslah memperhatikan dengan temanteman. Ajaran ini dapat ditunjukkan dengan kalimat berikut ‘ana pamulangan kudu tansah gati. Nampa piwulangan ilmu kang wigati. Ana kelas aja ngantuk aja guyon. Artinya ‘Di sekolah harus selalu memperhatikan. Menerima ajaran imu yang penting. Di kelas jangan mengantuk jangan bercanda. Rosulullah SAW bersabda:

لَا تُكْثِرِ الضَّحِكَ فَإِنَّ كَثْرَةَ الضَّحِكِ تُمَيِّتُ الْقُلُوبَ

“Janganlah engkau sering tertawa, karena sering tertawa akan mematikan hati.” (Hadist Sunan Ibnu Majah)⁸⁷

⁸⁶ Muhammad Syakir, *Op. cit.*, hlm.28.

⁸⁷ Muhammad ibnu Yazid Abu Abdillah AlQuzuwaini, *Op. cit.*, hlm 1403.

Maka dari nilai-nilai diatas menunjukkan bagaimana sikap dan apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang murid. Ketika proses belajar yang akan dilakukan seorang murid, dia melakukan persiapan terlebih dahulu seperti mempersiapkan alat-alat tulis, kerapian, dan kebersihan badannya hal tersebut merupakan sikap disiplin terhadap hal yang akan dilakukan. Meneri sedikit atau banyak pemberian orang tua merupakan nilai qona'ah.

4. Mulih Saking Pamulangan 'Pulang dari Sekolah'

Berisi tentang apa yang harus dilakukan sepulang sekolah. Sepulang sekolah sebaiknya langsung pulang rumah, tidak usah bermain, sesampainya di rumah langsung berganti pakaian lalu makan kemudian melanjutkan kegiatan yang ada di rumah. Ini dapat dilihat dari kalimat berikut. *Bubar saking pamulangan inggal mulih. Aja mampir-mamoir doan selak ngelih. Tekan omah nuli salin sandhang. Kudu pernah rajin rapi aturan.* Artinya "Selesai dari sekolah segera pulang. Jangan bermain daripada nanti lapar. Sampai rumah lalu berganti pakaian. Harus dikembalikan sesuai aturan dengan rapi."

5. Ana Ing Omah 'di Rumah'

Menjelaskan tentang adab ketika berbeda di rumah. Selama di rumah harus rukun dengan saudara, walaupun ayahnya kaya dan berpangkat tinggi tidak boleh sombong kepada orang lain, selalu ramah kepada semua orang. Dari penjelasan ini juga dapat dilihat melalui kalimat '*dai tuwa kudu weruh ing sepuhe. Dadi enom kudu rumangsa bocahe. Lamun bapa alim sugih jaya. Sira aja kumalungkung ring wong liyo.*' Yang lebih tua harus tau diri. Yang lebih

muda harus tau posisinya. Jika ayahmu orang baik berpangkat tinggi dan kaya. Kamu jangan sombong kepada orang lain.’

Jika orang tua adalah orang alim, berpangkat, kaya harta benda, sukses maka seorang anak jangan bersifat angkuh dan menyombongkan atas gelar orang tua tersebut terhadap orang lain. Karena pangkat itu mudah hilang, dan kaya bisa berubah menjadi miskin kembali, bait ini secara implisit mendidik kita untuk berperilaku zuhud, mengingat sekaya apapun sesukses apapun, jika Allah Swt sudah memanggil semua itu akan tertinggal di dunia. Nabi Muhammad Saw Bersabda:

الدُّنْيَا دَارٌ مَنْ لَا دَارَ لَهُ ، وَمَالٌ مَنْ لَا مَالَ لَهُ ، وَلَهَا يَجْمَعُ مَنْ لَا عَقْلَ لَهُ

Artinya: *Dunia itu tempatnya orang yang sebenarnya tidak bertempat disitu, hartanya orang yang tidak berharta disitu, disana berkumpul orang yang tidak berakal*⁸⁸

6. Karo Guru ‘ Dengan Guru’

Berisi tentang bersikap yang baik, berbakti kepada guru, dengan selalu menghormati, berusaha supaya dapat menjelaskan ajaran dan nasehatnya, menyingkal larangan yang ada. Ini tertulis pada kalimat ‘*Marang guru kudu lan ngabekti. Sekabehe perintah bagus dituruti.* ;kepada guru harus patuh dan berbakti. Semua perintah yang baik ditaati.’

Salah satu contoh, diceritakan bahwa ada seseorang yang heran dan kagum dengan KH Bisri Mustofa karena santrinya banyak yang jadi Alim

⁸⁸ Sayyid Ahmad al Hasyimi al Mishri, *Mukhtarul al ahadits*, (Surabaya: Al Haromain Jaya, 2005), hlm. 89.

(menguasai kitab kuning). Seseorang tersebut bertanya kepada KH Bisri Mustofa:⁸⁹

“Pak Kyai punapa sababipun santri panjenengan kathah ingkang dados, menawi keranten ikhlas penjenengan, kulo kinten Kiai-kiai sepuh ingkang sami kagungan pondok pesantren inggih sami ikhlas.” (Pak Kiai apa sebab santri anda banyak yang sukses, jika karena keikhlasan kiai, saya kira kiai-kiai sepuh yang memiliki pondok pesantren sama ikhlasnya).

Waktu itu kiai terdiam dan tersenyum kemudian menjawab:

“Aku iki nek lunga koyo denen wulan-wulan mulud pidato rono-rene, aku tansah nyuwun marang Gusti Allah Ta’ala, “Gusti anggen kulo pidato niki mbok menawi panjenengan paring ganjaran, kulo nyuwun mboten usah diparingi ganjaran, nanging kulo nyuwun gantos supadon manahipun para santri inggal pinaringan kabukak manahipun.” (Saya kalau pergi ceramah kesana-kemari seperti bulan Maulid, selalu berdoa kepada Allah Swt, Yaa Allah bila ceramah saya Kau beri pahala, saya minta tidak usah diberi pahala, namun saya meminta ganti supaya hati para santri cepat terbuka)/

7. Ana Tamu ‘Ada Tamu’

Ketika sedang ada tamu, harus bertingkah laku sopan, tidak boleh meminta macammacam, jika sangat membutuhkan sesuatu yang sabar. Tidak boleh berebut sisa makanan yang telah disakan. Ajaran ini dapat dilihat seperti pada kalimat *Tatkalaneibu rama nampa tamu. Aja biyayakan tingkah polahmu. Aja nyuwun dhuwit wedanglan panganan*. Artinya ‘Ketika ayah ibu menerima tamu. Jangan terlalu banyak bertingkah. Jangan meminta uang untuk beli minuman dan makanan.’ Selain itu juga mengajarkan jika tamu tersebut adalah orang yang terpendang/berilmu maka berusaha untuk mendapat ilmu atau wibawanya. Ini dapat dilihat seperti pada kalimat *Kejaba yen bapa dhawuhe anaknu. Iku turahe wong alim kiyaiiku. Bagi rata sakdulurmu keben kabeh*

⁸⁹ Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Musthofa*, (Yogyakarta: LKIS, 2005), hlm. 74.

ketularan alim sugih banda akeh. Artinya ‘Kecuali jika itu perintah ayah, bahwa itu merupakan sisa dari orang yang beeilmu, maka bagilah rata dengan saudaramu supaya juga mendapatkan ilmunya.’

Sikapsikap di atas adalah cara seorang tuan rumah untuk memuliakan tamu. Memuliakan tamu diperintahkan dalam agama Islam sebagaimana hadis Nabi SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَسْمُوتْ

Artinya: *Dari abu hurairah R.A berkata dari Nabi SAW, beliau bersabda: “barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya. Barang siapa yang yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah menyambung tali persaudaraan. Dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah ia berkata yang baik atau diam.* (HR. Bukhori dan Muslim).⁹⁰

8. Sikap lan Lagak ‘Sikap dan Kelakuan’

Di jaman yang semakin maju, kita harus lebih waspada, tidak boleh meninggalkan ajaran Islam. Sekarang banyak anak anak yang tidak hormat kepada orang tua, karena merasa dirinya paling pandai, seperti pada kalimat berikut *Adab Islam kudu tansah dipersudi. Akeh bocah pinter nanging ora*

⁹⁰ Muhammad bin Ismail bin Abu Abdillah Albukhary, *Op. cit.*, hlm 2240.

bagus. Budi pekertine sepab podo gemagus. ‘Aturan Islam harus selalu ditaati. Banyak anak pintar tetapi tidak baik budi sebab sok tampan (sok pintar). Selain itu juga menunjukkan bahwa juga menunjukkan bahwa orang yang memakai pakaian santri atau pakaian tradisional ditertawakan, karena dianggap ketinggalan jaman.

Memang harus hati-hati terhadap kondisi zaman dalam memegang teguh ajaran Islam, jangan sampai hilang kendali sehingga melanggar ajaran Islam, Anak Islam harus mencari ilmu akan tetapi tidak melupakan akhlaqnya. Seperti sabda Nabi Muhammad SAW berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَسَلَّطَ عَلَى هَلَكْتِهِ فِي الْحَقِّ وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْحِكْمَةَ فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا¹⁰⁴ (أَخْرَجَهُ الشَّيْخَانُ وَابْنُ مَاجَه وَهَذِهِ رَوَايَةُ الْبَيْهَقِيِّ: كِتَابُ الْعِلْمِ: بَابُ لِيُغْتَبَا فِي الْعِلْمِ وَالْحِكْمَةِ

Artinya: *Dari Abdullah bin Mas'ud r.a. bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Tidak ada iri hati, kecuali kepada dua orang, yaitu orang yang diberi Allah harta kemudian dipergunakannya dalam kebenaran, dan orang yang diberi Allah hikmah (ilmu) kemudian dipergunakannya dengan baik dan diajarkannya."*

Tapi tokoh-tokoh pahlawan seperti Pangeran Diponegoro, Imam Bonjol dan Teuku Umar walaupun berpakaian ala santri/tradisional tetap terkenal sampai sekarang. Karena kegigihannya membela bangsa dan negara. Sesekali bolehlah membuka penutup kepala, tapi kita harus tahu situasi dan kondisi. Ini

dapat dilihat dari cuplikat syiir berikut *Sawang iku Pangeran Diponegoro. Imam Bonjol Tengku Umar kang kuncara. Kabeh podo belo bangsa lan negara.* ‘Tampak sperti Pangeran Diponegoro. Imam Bonjol Tengku Umar yang terkenal. Semua membela bangsa lan negara.

9. Cita-Cita Luhur ‘Cita-Cita Mulia’

Menjelaskan tentang cita-cita luhur. Seorang anank ahrus memiliki cita-cita yang muli, pengetahuan tentang ilmu umum dan agama haruslah luas. Untuk mencapainya harus memiliki niat dan selalu tekun. Pernyataan ini sesuai dengan kalimat berikut *Anak Islam kudu cita-cita luhur. Keben dunya aherate iso makmur. Cukup ilmu mumume lan agamane.* Anak Isalm harus memiliki cita-cita luhur. Supaya dunia aheratnya makmur. Mencukupi antara ilmu umum dan agamanya.’ Negara ini membutuhkan orang yang bisa memimpin negara maupun orang-arang yang bisa diandalkan untuk bisa mengatur suatu negara. Seperti guru, dokter, insinyur, Kiai. Karena kelak kita akan ditinggalakan orangtua, dan kita harus bisa menjadi peberus perjuangan para pemimpin negara.

Seorang murid harus bercita-cita tinggi, sebab orang itu tinggi derajatnya. Karena memang ia bercita-cita tinggi. Cita-cita tinggi itu ibarat sayap burung yang dipergunakan untuk terbang tinggi-tinggi. Abi tayyib berkata “kedudukan seseorang itu tergantung menurut cita-citanya. Dan kemuliaan akan tercapai oleh seseorang kalau cita-citanya tinggi dan mulia. Pangkat tinggi akan terasa berat meraihnya bagi orang yang berjiwa kerdil. Tapi bagi orang yang berjiwa besar, setinggi apapun sebuah kedudukan,

dianggap kecil/ringan. Modal paling pokok ialah kesungguhan. Segala sesuatu bisa dicapai asal mau bersungguh-sungguh dan bercita-cita luhur.⁹¹

Oleh karena itu kita dapat melihat kegigihan semangat dari tokoh-tokoh besar seperti Abu Bakar Ash-Shidiq, Ali bin Abu Thalib, Kyai Haji Wahid Hasyim yang sukses memimpin negar walaupun tidak bersekolah(sekarang disebut sekolah formal). Mereka berhasil karena memiliki cita-cita luhur. Ini dapat dilihat dari kalimat berikut *Negara butuh mentri butuh mufti. Butuh qodhi patih seten lan bupati. Butuh dokter butuh mister ingkan pinter; ilmu agama kang nuntun laku bener. Butuh guru lan kyai kan linangkung. Melu ngatur negarane ora ketung.* Artinya ‘Negaramu membutuhkan mentri embutuhkan ulama. Membutuhkan para pejabat negara dan bupati. Membutuhkan dokter profesor yang jenius; ilmu agama yang menuntun jalan benar. Membutuhkan guru dan kyai yang berpengaruh lebih. Ikut mengatur negaranya yang tak terhitung.

⁹¹ Abdul Kadir Al-Jufr, *Ta'lim Muta'allim Tariqatta'allum*, (Surabaya: Mutiara ilmu, 1995).

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan pada bab analisis skripsi yang berjudul *Pendidikan Akhlak Anak Usia Sekolah Dasa Menurut KH. Bisri Mustofa dalam Syi'ir Ngudisusila Piyedhah Kanthi Terwela* terkandung nilai-nilai akhlak mahmudah yang berupa *dlabtun nafsi*, *qana'ah*, *ash-shidqu*, *amanah* dan *tasamuh*. Kalimat *syi'ir* yang dalam setiap bait adalah sebagai berikut: 1) *Dlintun nafsi* terkandung dalam sikap patuh kepada orang tua, sopan santun, sabar dan religius; 2) *Qana'ah* terkandung dalam sikap *qana'ah* yang berarti menerima apa adanya; 3) *Ash-Shidqu* terkandung dalam sikap adil dan jujur; 4) *Amanah* terkandung dalam sikap rajin dan bersungguh-sungguh, disiplin, patuh kepada guru dan kepemimpinan; 5) *Tasamuh* terkandung dalam sikap toleransi, bersahabat dan demokrasi.

Kitab ini merupakan pembelajaran yang bersifat *afektif*. Kitab berupa *syi'ir* yang ditujukan kepada anak kecil usia sekolah dasar pada khususnya dan kepada semua kalangan pada umumnya. Penjelasan ini bisa dilihat dari *syi'ir* yang berbunyi *iki syiir kanggo bocah lanang wadon # nebihake tingkah laku ingkang awon, serta nerangne budi kang prayogo*. Yang artinya “ ini syiir untuk anak laki-laki dan perempuan # menjauhkan diri dari tingkah laku yang buruk, serta menjelaskan budi pekerti yang luhur”. Pentingnya pendidikan ini ditanamkan kepada

seorang anak karena pada usia tersebut adalah usia keemasan pada pertumbuhan dan kembangan manusia. Jadi sangat perlu untuk membangun pondasi *akhlak mahmudah* yang kuat pada seorang pribadi. Untuk menjadikan manusia sebagai sosok dengan pribadi yang baik.

B. Saran

Syi'ir Ngudi Susila ini belum diketahui secara umum oleh masyarakat luas. Dengan adanya penelitian ini semoga *syi'ir* ini dapat lebih dikenal oleh masyarakat luas dan bisa diterapkan.

Memang komunikasi bahasa jawa sering digunakan, tapi dalam dunia pendidikan kitab-kitab lokal seperti *syi'ir* ini kurang dikaji dan dipraktekkan. Oleh sebabitu, dengan adanya penelitian mengenai *syi'ir* ini dapat dijadikan refrensi untuk perkembangan pendidikan.

Seorang pendidik bisa memberi perhatian lebih pada segi *afektif*. Karena kebanyakan penilaian pendidikan lebih ditekankan dari segi *kognitif*. Seperti pada tolak ukur Ujian Ahir Nasional. Seharusnya semua ranah pendidikan bisa diseibangkan, baik dari ranah *afektif*, ranah *kognitif* maupun ranah *psikomotor*. Ibarat benda *afektif* adalah kuantitas benda itu sendiri, *kognitif* adalah kualitas kegunaan dan *kognitif* adalah kualitas fungsional. Akan percuma jika kegunaan suatu benda dianggap baik akan tetapi fisik benda itu sendiri sudah rusak. Begitu juga seterusnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Yatimin. 2007. *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.

Al Bukhary, Muhammad bin Ismail bin Abu Abdillah. Tanpa Tahun. *Al Jami' As Shahih Al Al Mukhtasor Juz 5 Bab Man Kaana*. Beirut: Daru Ibnu Katsir.

Al Jufr, Abdul Kadir. 1995, *Ta'lim Muta'allim Tariqatta'allum*. Surabaya: Mutiara ilmu.

Al Mishri, Sayyid Ahmad al Hasyimi. 2005. *Mukhtarul al ahadits*. Surabaya: Al Haromain Jaya.

Al Quzuwaini, Muhammad ibnu Yazid Abu Abdillah. Tanpa Tahun. *Sunan Ibnu Majah Juz 2; Bab Al-Huzni wal Al Buka' no. 4193*. Beirut: Darul Al Fikr.

Achmad Zainal Huda. 2005. *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Musthofa*. Yogyakarta: LKIS.

Aminudin. 1975. *Etika Ilmu Akhlak*. Bulan Bintang: Jakarta.

Amin, Moh. 1992. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. (Pasuruan: PT.Goroeda Buana indah.

Arifin, Imran. 1994. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada Press.

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Asmaran, As. 1992. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Rajawali Pres.

Author, M. Nailul. 2011. *Aspek Pendidikan Akhlak dan Dampaknya Terhadap Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (Kajian Kitab Washoya Al-Aba Lil Abna Karya Syaikh Muhammad Syakir)*, Skripsi, Abstrak, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN MALIKI Malang.

Aziz, Abdurrohman bin Abdul. Tanpa Tahun. *Bidayatul Hidayah*. Surabaya: Toko Kitab Ashriyah.

Bahrudin. 2010. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.

Daradjat, Zakiyah. 1991. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.

Darajat, Zakiah. 1975. *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang.

Departemen Agama Republik Indonesia. 1969. *Al Qura'an dan Terdjemahja*. Djakarta: Pertjetakan dan offset JAMUNU.

Furqan, Arief. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.

Halim, Maryam dan Arief Nafisah. 2005. *Materi Pelatihan Pamong Pendidikan Anak Dini Usia (PADU)*. Jawa Timur: PW. Muslimat NU.

Hardjana, Andre. 1994. *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Mu'adz, Ahmad Haqqi. 2003. *Berhias 40 Akhlak Mulia*, Malang: Cahaya Tauhid Press.

Huda, Achmad Zainal. 2005. *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Musthofa*. Yogyakarta: LKIS.

Huda, Achmad Zainal. Tanpa Tahun. *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara.

Hurlock. 1980. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.

Ihsan, Fuad. 1997. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Ilyas, Asnelly. 1995. *Mendambakan Anak Saleh*. Bandung: Al-Bayan.

Indrakusuma, Amir Daien. 1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.

Ismail, Syaikh Ibrahim bin. Tanpa Tahun. *Risalah Musammah Ta'lim Muta'allim (Syarah)*. Bandung: Maarif lil Tob'i wa Nashr.

- Ma'shum, Saifullah. 1998. *Karisma Ulama* (Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU). Bandung: Penerbit Mizan.
- Mata Air Syndicate. 2006. *Para Pejuang dari Rembang*. Rembang: Mata Air Press.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Muhaimin, et.al,. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Munawwir, A.W. 1997. *Kamus Al -Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap Edisi Ke dua*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Muslich, Mansur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mustaqim, Abdul. 2007. *Akhlaq Tasawuf; Jalan Menuju Revolusi Spiritual*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007.
- Musthofa. 1997. *Ahlaq Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Muzakki, Akhmad. 2006. *Kesusastraan Arab Pengantar Teori Dan Terapan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurdin, Muslim dkk. 1993. *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung: CV Alfabeta, 1993.
- Namsa, Yunus. 2000. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Ternate: Pustaka Firdaus.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode, dan Penggunaannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan dan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sedamayanti dan Syarifudin Hidayat. 2002. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Mandar Maju.

Shabir, Muslich. 1981. *Terjemah Riyadlus Shalihin Jilid II*. Semarang: PT Karya Toha Putra.

Soemanto, Wasty dan Hendyat Soetopo. 1987. *Dasar dan Teori Pendidikan Dunia*. Surabaya: Usaha Nasional.

Sumardjo, Jakob dan Saini KM. 1994. *Apresiasi Kesustraan*. Jakarta: PT Gramedia Pursta Utama.

Syakir, Muhammad. 2001. *Washaya al-Abai li al-Abnai*. Surabaya: Al-Miftah.

Syam, M. Noor. 1988. "Konsep Pendidikan Seumur Hidup", dalam Tim Dosen FIP IKIP Malang, *Pengantar Dasar dasar Kependidikan*. Usaha Nasional: Surabaya.

Tabi'in, Ahmad. 2008. *Konsep Etika Peserta Didik dalam Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari* (Studi Kitab Adab al-Ta'lim wa al-Muta'allim), Skripsi, Abstrak, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Malang.

Tatapangarsa ,Humaidi. 1984. *Pengantar Kuliah Akhlak*. Surabaya: PT Bina Ilmu.

Tim Penyusun Kamus Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1991. Jakarta: Balai Pustaka.

Tim Penyusun Kamus Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemn Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1994. Jakarta: Balai Pustaka.

Tirtahardja, Umar dan S.L.La sulo. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rieneka Cipta.

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia. 1945. Surabaya: Appolo.

Wulandari, Riski. *Batan Berharap Jokowi Mendukung PLTN*. (<http://www.sains.kompas.com>, diakses 17 September 2014 jam 3:32 wib).

Zed, Kestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Zuchdi, Dirmiati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

Zuhairin dkk. 1981. *Metodik Khusus Pendidikan Agama* . Surabaya : Usaha Nasional.

Zuhaironi dkk. 1993. *Metodologi Pendidikan Agama*. Solo.



BIODATA MAHASISWA

Nama : Syaiful Fathoni
NIM : 08140043
Tempat Tanggal Lahir : Malang, 5 Maret 1989
Fak./Jurusan/Prog. Studi : Tarbiyah/PGMI
Tahun Masuk : 2008
Alamat Rumah : Jl. Moch Yamin, Ds. Codo, Kec. Wajak,
Kabupaten Malang
No. Tlp/HP : 085790888308

Malang, 24 Juni 2015

Mahasiswa,

(Syaiful Fathoni)



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
FAKULTAS TARBIYAH
Jl. Gajayana 50 Malang Telp. (0341) 552398 Faksimele. (0341) 552398

BUKTI KONSULTASI

Nama : Syaiful Fathoni
NIM : 08140043
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Dosen Pembimbing : Nurlaeli Fitriah, M.Pd
Judul Skripsi : “Pendidikan Akhlak Anak Usia Sekolah Dasar Menurut KH.
Bisri Mustofa dalam Kitab *Syi'ir Ngudi Susila Pitedhah Kanthi
Terwela*”

No	Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1	24 September 2014	Judul dan Proposal	
2	9 Februari 2015	Proposal	
3	12 Mei 2015	Revisi Bab,III, IV	
4	2 Juni 2015	Revisi Bab IV, V	
5	19 Juni 2015	Bab IV,V,VI, ACC	

Malang, 24 Juni 2015
Mengetahui,
Kajur PGMI,

Dr. Muhammad Walid, M.A

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 صَلَاةُ اللَّهِ مَا لَاحَتْ كَوَاكِبُ
 عَلَى أَحْمَدٍ خَيْرٍ مِنْ رَكِبِ النَّجَائِبِ
 إِيكِي شِعْرَ كَفْكَوْ بُوْجَه لَنَاغْ وَادُونْ
 بَسِيْمَاكِي تَغْكَه لَا كُوْ اِشْكَغْ آوُونْ
 سَرَطَانِ اِشَاكِي بُوْدِي كَغْ فَرَا يُوْكَا
 كَفْكَوْ دَا لَانْ فِدَا مَلْبُوْاغْ سُوَارِكَا
 بُوْجَه اِيكُوْ وَيُوْيتْ عُمُرْ فَيَتُوْغْ تَهَوْنْ
 كُوْدُوْ وَاجَار طَاكِيْنْ اُوْرَا كَتُوْنْ
 كُوْدُوْ تَرَسْنَا رِيغْ اِيُوْنِي كَغْ غُرُوْمَانِي
 كَاوِيْتْ حِيْلِيْ مَرَاغْ بِنَا كَغْ كَمَانِي

اِيُوْ

اِيُوْبَغَا رِيُوَاغَانَا لَمُوْنْ رِيْفُوْتْ
 اَجَا كِيَا وَوَغْ كَمَا كُوْسْ اِشْكَغْ وَاشْكُوْتْ
 لَمُوْنْ اِيُوْبَغَا فَرَنْتَه اِشْكَاْلْ تَنْدَاغْ
 اَجَا بَنْتَه اَجَا سَغُوْلْ اَجَا مَمْمَاغْ
 اَنْدَا فْ اَسُوْرَاغْ وَوَغْ تُوُوَا نَجَانْ لِيَا
 تَتَغَانَا اَجَا كَا يَا رَا جَا كَا يَا
 كُوْغْمْ اَلُوْسْ اَلُوْنْ لِيْرِيَه اِشْكَغْ تَرَاغْ
 اَجَا كَا سَرَا جَا مِيْسُوَهْ كَا يَا بُوْجَاغْ
 يِيْنْ وَوَغْ تُوُوَا لَغْكَه غِيْسُوْرْ سِيْرَا جَا
 فِيْسَانْ لُوْغْكُوَهْ دُوُوْرْ كَا يَا جَا مَابُوْجَا
 يِيْنْ وَوَغْ تُوُوَا سَارِي اَجَا كِيْكِيْرُوْوُونْ
 لَمُوْنْ سِيْرَا لُوْجُوْ مَا چَا كُوْدُوْ اَلُوْنْ

لَمُوْنْ

لمون سیرایوات اناغ غاسرفی
کودو و نووون امیت سرطا دینی دینی
لمون ایوبغادوکا بجیی منغ
اجامیلوفادون اوکا اجا کونغ

== باب امباکی وقت ==

دادی بوچه کودو اجار باکی زمان
اجا فیردولان غنیق لالی مغان
یین وایا هی صلاة اجا توغکو فرنته
اشکال تنداغ چیکات چیکت اجا وکه
وایه غاچی وایه سکوله سینا هو
کایه ما هو کاتیکاک کولان تو هو

کنطوغ

کنطوغ صبح اشکال تاشی نولی ادوس
وضو نولی صلاة خشوع اشکغ باکوس
رمغوغ صلاة تنداغ کاوی افا باهی
کغ فرایو کا کایا پافونی او ما هی
لمون اورا اییا مچا مچا قرآن
نجان نموغ سیطی دادیا ویریدان
بودال غاچی اوان بی سکا بیهی
طاطا کرامالز ادابی فدایا باهی

== اغ فامولاغان ==

لمون آرف بودال مپاغ فامولاغان
طاطا ۲ اشکغ راجین کغ رسیکان

فولی

شودی

۵

سوسیدا

نَوَلِي فَا مَيِّتْ اَيُّوبُ بَا كَانِيْلِي سَلَامْ
 جَوَابْ اَيُّوبُ بَا عَلَيَكُمُ السَّلَامْ
 دِي سَاغُونِي اَكِيَه سِي طَبِي كُو دُو تَرِي مَا
 سُو فَيَا اَغْ تَبِي دَا دِي وَوَغْ اَوْتَمَا
 اَنَا فَا مَوْلَا شَانْ كُو دُو تَانَسَهْ چَا تِي
 نَوْمَا فَيُو وُولا شَانْ عِلْمُ كَغْ وَيَكَا تِي
 اَنَا كَلَا سْ اَجَا شَنْتُوْءْ اَجَا كُو يُونْ
 وَايَهْ شَا سُو كُنَا اَجَا مَنَنْ كُو يُونْ
 كَارُو كَانِيَا اَجَا بَغِيْسْ اَجَا جُو دَا سْ
 مُونِدَا دِي وَا دَا نِي كُو نِيَا اَوْرَا وَا رَا سْ
 = مَوْلِيَهْ سَكِي غْ فَا مَوْلَا شَانْ =

جوبار

شودی

۶

سوسیدا

بُو بَار سَكِي غْ فَا مَوْلَا شَانْ اِشْكَالْ مَوْلِيَهْ
 اَجَا مَفِيْرْ دُو لَانْ سَلَا غْ غَلِيَهْ
 تَكَانْ اَوْمَهْ نَوَلِي سَا لِيْنْ سَنْدَا شَانْ
 كُو دُو فَرْنَهْ رَا جِيْنْ رَا فِي اَوْرَا نِي
 = اَنَا اِغْ اَوْمَا هْ =

كَارُو دُو لُوْر كُو نِيَا اِشْكَالْ رُكُونْ بَا كُوْسْ
 اَجَا كَا يَا كُو جِي غْ بَلَا غْ رِيُوْتْ تِي كُوْسْ
 دَا دِي تُوَا كُو دُو وُورُوَهْ اِغْ سَفُو هِي
 دَا دِي اَنُوْمْ كُو دُو وُورُوَهْ سَفُو هِي
 لَمُوْنْ بَا عَالِمْ فَعَكْتْ سُو كِيَهْ جَا يَا
 سِيْرَا اَجَا كُوْمَا لُو شْكَوْغْ رِي غْ وَوَغْ لِي يَا

فَعَكْتْ

شودی ۷ سوسیلا

فَعَلْتَ كَامَفَاغَ مَنَعَكَ سَوِيَّهَ كَنَا مَوْلِيَهَ
 عَلَمَ اِيَكُو كَامَفَاغَ اَوَوَاهَ مَوْلَهَ مَالِيَهَ
 اَرِي كَالَا سِيرَا مَا دَفَرِيغَ وَوِيغَ لِيَا
 كُوْدُو اَجِيرَ اَجَا مَرَعُوْت كَا يَا بَا يَا
 = كَارُو كُوْرُو =
 مَرَاغَ كُوْرُو كُوْدُو تُوْهُوْلَنَ غَا بَكِي
 سَكَا بِيَهِي قَرْنَهَ بَا كُوْس دِي تُوْرُوْتِي
 فَيُوْوَلَاغِي غَرْتِي نَا كَانِي غُوْدِي
 نَصِيحَاتِي تَتَفَانَا اَعَكْغَ مَرْدِي
 لَارَاغَانِي تِيْمَانَا كَانِي يَكِي
 سُوْفَا يَاغَ تَبِي سِيرَا دَا دِي مُوَكِي

اتا

شودی ۸ سوسیلا

= اَنَا تَا مُوْ =
 تَنَكَا لَانِي اِيُوْرَا مَا نُوْمَفَاتَا مُوْ
 اَجَا بِيَا يَاءَ اَنْ تِيَكَهَ فُوْلَا هَا مُوْ
 اَجَا بُوُونْ دُوْوِيْت وَيْدَاغَ لَنْ فَعَانَنْ
 رِيُوِيلَ بِيَكَا كَا يَا اَوْرَا تَا هُوْ مَاغْنِ
 لَمُوْنْ بَاغْتِ بُوْتُوَهَ كُوْدُو وَصِلَرْدِي سِيِي
 غَنْتِي تَا مُوْ مَوْنَدُوْرَدَا دِي سِيْرَا بِيِي
 اَرِي كَالَا فَا دَا بُوْبَا سَرَنْ تَا مُوْنِي
 اَجَا نُوْلِي رَرِيُوْتَانْ تُوْرَا هَانِي
 كَا يَا كَتِيغَ رَرِيُوْتَانْ نِيْجَسَ نِيْبَا
 كَا وَي مَالُوْ لَمُوْنْ دِي دَلْغَ وَوِيغَ جَابَا

کها

جَبَابَیْنِ بِنَا دَاوُوَهَ هَیْ اَنَاءَ کُو
 اَیْکُو تُوْرَا هَیْ وَوَغَ عَالَمَ کِیَا هَیْ کُو
 بَاکِی رَاطَا سَاءَ دُوْلُوْر مُوْکِیْن کَابِیَه
 کَا تُوْلَارَانِ عَالَمَ سُوْکِیَه بُوْنْدَا اَکِیَه
 نِیَه اَیْرَا نُوْفَرِیَه بَر کَا هَیْ وَوَغَ مُوْلِیَا
 اَوْرَا نِیَه رَهُوْت تُوْرَا هَیْ وَوَغَ لِیَا
 = سِکَنَ کَن لَکَآءَ =

اَنَاءَ اِسْلَامَ اَیْکِی مَوْغَصَا کُو دُوْا وَاوَس
 اَجَا غَنَیْ لِیْنَا مَغْکُو مُوْنْدَا اَیْوَاَس
 تُوْرُوْ عِلْمَ اَیْکُو فَرَلُوْ نَغِیغَ بُوْدِی
 اَدَبِ اِسْلَامَ کُو دُوْ تَنَسَه دِی فَرَسُوْدِی

اَکِیَه

اَکِیَه بُوْجَه فَنَر نَغِیغَ اَوْرَا بَاکُوْس
 بُوْدِی فِکَر تِیْنِی سَبَبِ دَا اَبَاکُوْس
 رِیغَ وَوَغَ تُوْوَ کَا بَاءَ غُر کَا بِنِی کَا اَجِیْنِی
 سَجَاءَ فَنَر دِیُوْی لُوْغَ کَا کَغَ مَادَا فِی
 جَارِی اَیْکُو چَارَا نِفُوْن سَاءَ فُوْرِنِیْکَا
 اَوْرَا غُوْنُوْدُوْدُوْ وَا اِنِطْلِیْق مَر دِیْکَا
 غَاکَمَ بَلَا غُکُوْن سَرِیَانِ سَارُوْغَ دَا دِیْ کُوْجَغ
 جَارِی اَوْرَا کَبَا غَسَاءَ اَن اَغْکَغَ مَاجَغ
 سَاوَاغ اَیْکُو فَعِیْرَانِ دِیْفَا نَبَا کَارَا
 اِمَامَ بُوْنِجُوْل تَغْکُوْ غُر کَغَ کُوْنِچَارَا

کابیہ فدایینلا بوغصالن تکارا
 فاداعاکہ دستار فانشین فرویرا
 کوجج سریان ساست کوجج امام بوجول
 ساء کانچانی ہی انا کواجا طولول
 تمباغ کوندول آفالو الوویہ باکوس
 عاکہ توتوف سیراہ کیارا دین بکوس
 کالا ۲ فامیرا مروت ساء کار فو
 ناعی کودو ایلغ فغان سراو و غامو
 کومفول مودی بیدا کارو قول یا هیئی
 نوجو صلاہ کاء فدایینلا پوج نوجو

اورا توئی ملا پوج کوندول صلاہ کوندول
 سوان مارا تووا کوندول غویو کوندول

== چیتا ۲ لوهور ==

اناء اسلام کودو چیتا ۲ لوهور
 کین دنیا آخرتی ییسا معمور
 چوکوف علم غموی کن اکامانی
 چوکوف دنیا کانپی بکتی فقیرانی
 ییسا مہین سادو لوری کن باغسانہ
 نوموجوریع راہرجا کن کمولیانہ
 ایگو کابیہ اورا کما مفاغ لکسانانی
 لون اورا کاویت چیلیی ملا چیتانی

چیتا ۲ کُودِ دِی کانیلی پومرکوت
 غودی علم سوطا فکر تی کغ فاتوت
 کیتا ایکی بکال تینکال ووغ تووا
 اورا کنا اورا کیتا مسطی مورا
 لون کیتا فاداکا تکان سجان
 اورا لیوات سیرا کابیہ فیمنی
 نکارامو بوتوہ منتری بوتوہ مفتی
 بوتوہ قاضی فاتیہ ستین کن بوفاتی
 بوتوہ دوکتو بوتوہ میستر اشک فتر
 علم اکام کغ نونون لاکو بنر
 بوتوہ کورو کن کیا ہی کغ لینگو
 میلو غا تو رنکارانی اورا کیطوغ

ایکو

ایکو کابیہ سفامانیہ کغ غایا ہی
 لون اورا انا کیتا کغ پاکوہی
 گجا باین سیرا کابیہ رضا امونوت
 سلا واسی اغون ودوس پکل فوت
 سیرا رضا کونجی جیکار سلا مینی
 کافر ایرا منتول ۲ لوغچوہانی
 اورا پلا اغون ودوس نوماء جیکر
 اصل چیتا ۲ علم یصا نکا
 نی کیتا کالایمور فاغون میندا
 اغ تبینی فاغون جالاک کغ سمبا دا
 ابوبکر صدیق ایگو باکول ماسر
 نشیق ناطا مشارکت اورا ساسا

حلی

عَلٰی اَبُو طَالِبٍ بِاَكْوَلِ كَايُو بَاكَرْ
 تَقِيْعٌ تَعَكْسٌ بَيْنَ دَاوِي فَاعْلَمَا بَسَا
 وَاحِدَ هَاثِمٍ سَانَتَرِي فُونِدُو كَه سَكُوْلَه
 دَاوِي مَنَتَرِي كَارُو لِيَّان اَوْرَا كَا لَاه
 كَابِيَه مَا هُو كُو مَا تَقُوْعُ اِغْ سَجَا لُو هُوْر
 كَانِيَلِي غُوْدِي عِلْمَ سِرَطَا لَا كُو جُو جُو
 تَكَان كِيَنِي فُوْعَا سَانِي شَهْر اِيَكِي
 لَا رِيكَانِي وُو لُو لِيْمَا كُوْرَاغْ سِيَجِي
 مُوَكَا ۲ سَجَا كِيَتَا سِنْمَا دَان
 دِيْنِيْعُ اللّٰهُ اِغْ كَعُ نُوْرُوْنَا كِي اُوْدَان
 فَيِنَا رِيْشَان تَوْفِيْقُ سِرَطَا هِدَايَه
 دُنْيَا اٰخِرَتِي سَعَه وَعَافِيَه

امين

اَمِيْن اَمِيْن اَمِيْن اَمِيْن اَمِيْن اَمِيْن
 فَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ
 مَمَّتْ

بشری مصطفیٰ

رَمْبَاغْ جُمَا دِي اَلَاخِيْر ۱۳۷۳

